

**SIKAP NABI MUSA AS. DALAM  
MENGHADAPI PEMBANGKANGAN UMAT  
MENURUT AL-QURAN**

**SKRIPSI**

Diajukan Oleh:

**FATIMAH SOLIHAH BT AHMAD NASIR  
NIM. 170303110**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Prodi: Ilmu Al-Quran dan Tafsir



**FAKULTAS USULUDDIN & FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM-BANDA ACEH  
2022 M / 1443 H**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Fatimah Solihah bt Ahmad Nasir

NIM : 170303110

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Prodi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, Yang menyatakan,



Fatimah Solihah bt Ahmad Nasir

NIM. 170303110

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

# SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)  
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Diajukan Oleh:

**FATIMAH SOLIHAH BINTI AHMAD NASIR**


Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Program Studi: Ilmu Al-Quran dan Tafsir  
NIM: 170303110

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

  
**Dr. Samsul Bahri, M.Ag**  
NIP. 197005061996031003

  
**Furgan, Lc., M.A**  
NIP. 197902122005012011

# SKRIPSI


Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan  
Dinyatakan Lulus serta Diterima sebagai Salah Satu Beban  
Studi Program Strata Satu Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Prodi Ilmu al-Quran dan Tafsir

Pada Hari/ Tanggal: Senin, 09 Januari 2023 M  
16 Jumadil Akhira 1444H

Di Darussalam – Banda Aceh  
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Sekretaris,

  
Dr. Samsul Bahri, M. Ag.

NIP. 197005061996031003

  
Furqan, Lc., M.A

NIP. 197902122005012011

Penguji I,

Penguji II,

  
Muhammad Zaini, S.Ag, M.Ag

NIP. 197202101997031002

  
Syukran Abu Bakar, Lc., MA

NIDN. 2015058502

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



  
Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc. M.Ag

NIP. 19780422003121001

## ABSTRAK

Nama : Fatimah Solihah binti Ahmad Nasir  
NIM : 170303110  
Judul Skripsi : Sikap Nabi Musa dalam Menghadap  
Pembangkangan Umat Menurut Al-Quran  
Prodi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir  
Pembimbing 1 : Dr Samsul Bahri, S.Ag., M.Ag.  
Pembimbing 2 : Furqan, Lc., MA

Penelitian ini untuk menunjukkan bagaimana memahami esensi cerita atau kisah Nabi Musa yang sangat sarat akan nasihat, hikmah, dan pelajaran. Al-Quran ada merekodkan kepelbagaian metode dakwah para Rasul yang bertindak sebagai pendakwah ke jalan Allah. Kisah Nabi Musa disebut kurang lebih tiga ratus lima puluh kali di dalam al-Quran dan kisah yang akan diteliti adalah salah satu kisah yang mengagumkan mengenai perjuangan berdakwah Nabi Musa yang diutus oleh Allah swt. Peristiwa yang diceritakan dalam al-Quran mengenai kisah Nabi Musa as. bukan sahaja banyak memberikan pelajaran tentang pendidikan akhlak bahkan dakwah beliau juga terkait dengan konteks ketauhidan. Menarik benang merah dari tipe kepemimpinan Nabi Musa sebagai seorang utusan Allah swt. yang menemban misi utamanya menegakkan ketauhidan dan membebaskan kaum Bani Israel yang tertindas dari cengkaman penguasa Firaun yang zalim. Semua peristiwa yang dialami Nabi Musa as. mulai dari kelahiran, perjuangan kepemimpinan merupakan scenario Allah swt. sebagai petunjuk yang menjadi percontohan yang akan di alami umat sesudahnya.

Nabi Musa berdakwah kepada Firaun menggunakan surah Taha ayat 44 dan ia menunjukkan efektifas dalam menggunakan kata-kata yang lembut ketika berdakwah. Itu adalah salah satu penulis menulis skripsi ini untuk menekankan bahwa menggunakan kata-kata yang lembut ketika berdakwah akan memberikan hasil yang baik.

**Kata Kunci :** Nabi Musa, Dakwah, Tafsir

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi dalam jumlah ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertasi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	'
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	'
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

## Catatan :

### 1. Vokal Panjang

َ(*fathah*) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

ِ(*kasrah*) = i misalnya, قيل ditulis *qila*

ُ(*dammah*) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

### 1. Vokal Rangkap

(ي) (*fathah* dan *ya*) = ay, misalnya, هريفة ditulis *Hurayrah*

(و) (*fathah* dan *waw*) = aw, misalnya, توحيد ditulis *tawhid*

### 2. Vokal Panjang (*maddah*)

(ا) (*fathah* dan *alif*) = ā, (a dengan garis di atas)

(ي) (*kasrah* dan *ya*) = ī, (i dengan garis di atas)

(و) (*dammah* dan *waw*) = ū, (u dengan garis di atas)

misalnya: (معقول, توفيق, برهان) ditulis *burhān, tawfiq, ma'qūl*.

### 3. Ta' Marbutah (ة)

*Ta' Marbutah* hidup atau mendapat harakat *fathah, kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah (t),

misalnya الفلسفة الاولى = *al-falsafat al-ūlā*. Sementara

*ta'marbutah* mati atau mendapat harakat sukun,

transliterasinya adalah (h), misalnya: مناهج الادلة, دليل

(الانابة , تحافت الفلاسفة) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-'ināyah, Manāhij al-Adillah*

4. *Syaddah (tasydid)*

Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat syaddah, misalnya (إسلامية) ditulis *islamiyyah*.

5. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: الكشف, النفس ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

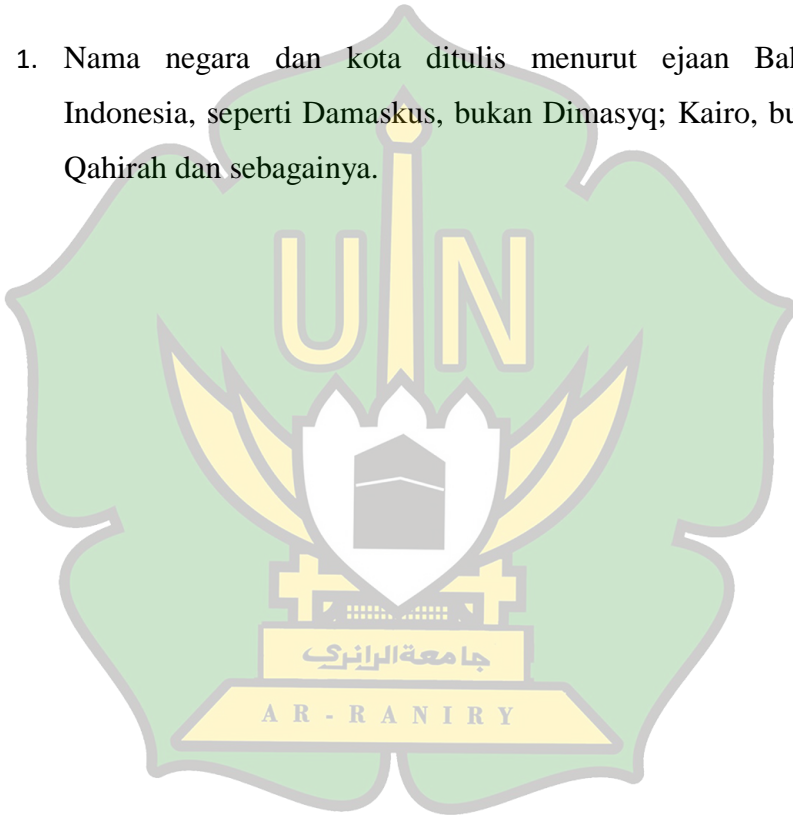
6. *Hamzah (ء)*

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan ('), misalnya: ملائكة ditulis *mala'ikah*, جزئ ditulis *juz'ī*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtiā'*



## Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
1. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.



## KATA PENGHANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah swt. Tuhan semesta alam yang senantiasa mengurniakan kenikmatan Iman dan Islam serta rahmat-Nya yang tidak terbatas. Selawat dan salam keatas junjungan kita Nabi Muhammad saw. serta keluarga, para sahabat baginda yaitu pemuda tauladan sepanjang zaman yang telah memberikan inspirasi kepada penulis bagi menghasilkan sebuah skripsi yang merupakan tugas akhir mahasiswa sebagai memenuhi syarat-syarat wajib dalam mencapai batas SKS agar memperoleh gelar Sarjana Ushuluddin dan Filsafat Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir.

Seterusnya ucapan terima kasih sebagai lambang penghargaan besar kami kepada semua yang banyak memberikan dorongan serta saranan dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa begitu banyak kekurangan hasil penulisan ini. Jutaan penghargaan terima kasih diucapkan kepada ayahanda Ahmad Nasir bin Zakaria dan Ibunda Tuan Iskhandariahti binti Tuan Ali yang telah banyak memerikan kata-kata motivasi serta keberkatan doa dari keduanya. Selanjutnya, ingin menjulang setinggi-tingginya ucapan terima kasih kepada Dr. Samsul Bahri, M.Ag sebagai dosen pembimbing I dan Furqan. Lc., M.A sebagai dosen pembimbing II yang selama ini telah banyak memberikan panduan dan juga kritikan positif untuk memperbaiki penulisan.

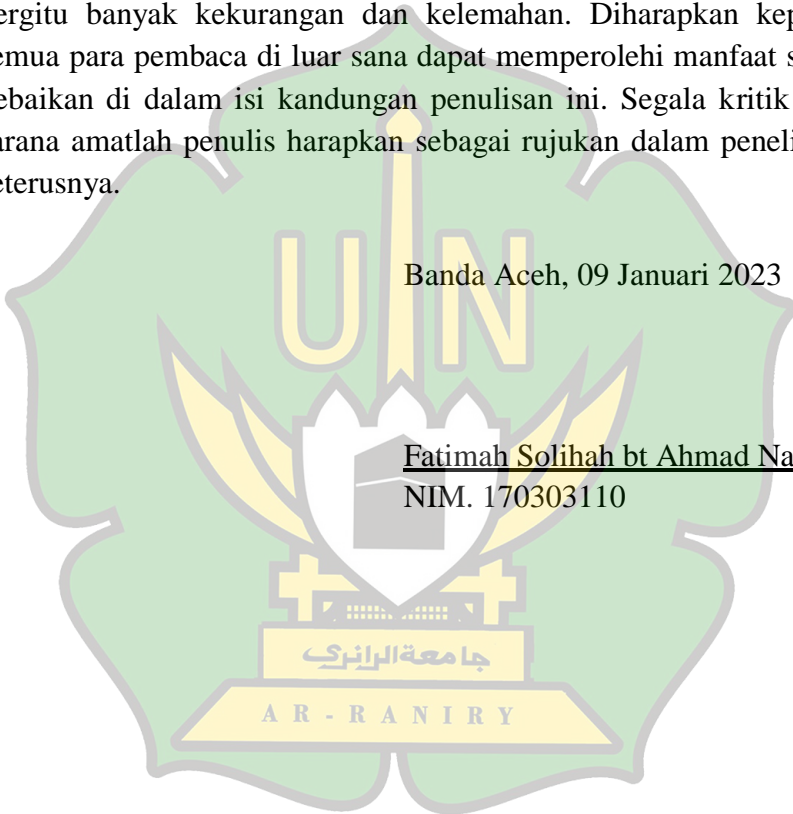
Turut tidak lupa juga diucapkan terima kasih kepada dosen-dosen di Universitas Negeri Ar-Raniry dalam mencurakan segala tenaga dan ilmu didikan tanpah arti kelelahan sepanjang penulis menyertai sesi perkuliahan. Penulis ingin mengucapkan sebanyak-banyaknya ucapan terima kasih kepada Dekan Fakultas Ushuluddin Filsafat UIN Ar-Raniry dan seluruh pihak Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir karena telah mempermudah urusan pembelajaran sepanjang penulis menjadi mahasiswa UIN Ar-Raniry.

Berikutan ucapan terima kasih kepada sahabat-sahabat seperjuangan yang telah memberikan sumbangan idea serta kata-kata dorongan semangat selama sesi perkuliahan sehingga pada ketika penulis mengerjakan skripsi ini. Semoga Allah swt. mengurniakan keberkatan dan kebaikan sebagai ganjaran kepada mereka.

Akhir kalam, penulis menyadari bahwa penulisan ini masih bergitu banyak kekurangan dan kelemahan. Diharapkan kepada semua para pembaca di luar sana dapat memperoleh manfaat serta kebaikan di dalam isi kandungan penulisan ini. Segala kritik dan sarana amatlah penulis harapkan sebagai rujukan dalam penelitian seterusnya.

Banda Aceh, 09 Januari 2023

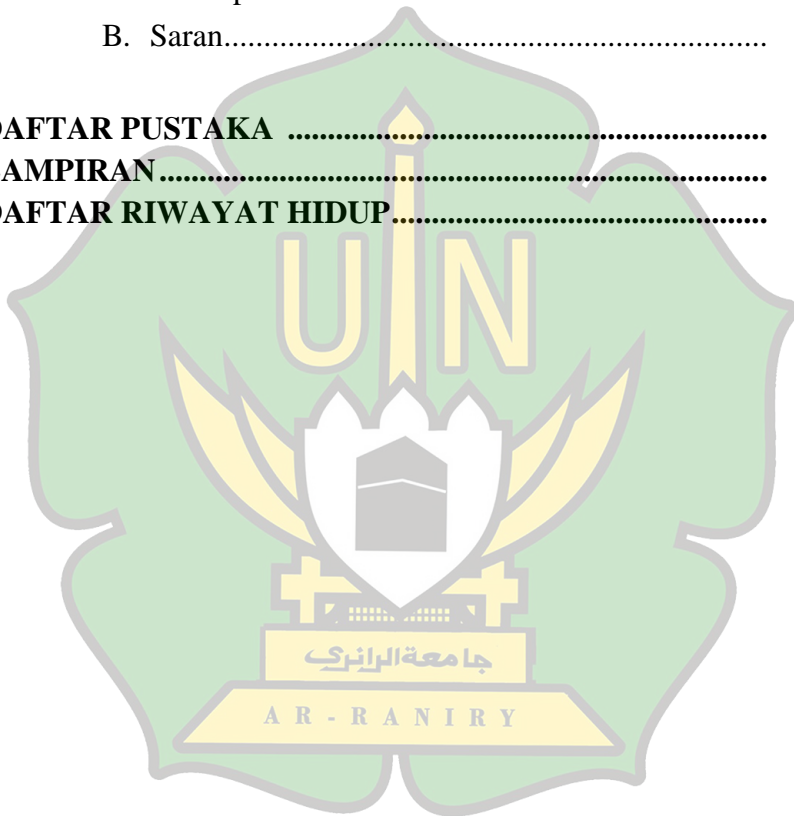
Fatimah Solihah bt Ahmad Nasir  
NIM. 170303110



## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR JUDUL</b>	
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING.....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>v</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI.....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Kajian Pustaka.....	7
F. Metode Penelitian .....	9
G. Sistematika Pembahasan.....	11
<b>BAB II PEMBAHASAN .....</b>	<b>13</b>
A. Landasan Teori.....	13
B. Biografi Nabi Musa as. ....	16
C. Sifat Bani Israel.....	23
D. Sifat Firaun.....	27
E. Aktivitas Dakwah Nabi Musa as.....	29
<b>BAB III SIKAP LEMAH LEMBUT NABI MUSA AS. DALAM BERDAMAI.....</b>	<b>35</b>
A. Penentangan terhadap Dakwah Nabi Musa .....	35
B. Sikap Nabi Musa as. Menyikapi Penentangan Umatnya.....	45

C. Efektifas Dakwah Menggunakan Perkataan Halus (Surah Taha ayat 44).....	50
D. Pendeskripsian Ayat-ayat Al-Quran Tentang Dakwah Nabi Musa.....	53
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>58</b>
A. Kesimpulan .....	58
B. Saran.....	58
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>59</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>72</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>73</b>



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Berbicara tentang al-Quran memang seperti lautan tanpa pantai, semakin jauh perjalanannya semakin luas kajian penafsirannya. Dari sudut mana pun seseorang mengkaji dan mempelajari al-Quran, tidak akan pernah berakhir atau menjadi using. Bahkan dapat memperkayakan lagi aktual, barangkali itu adalah salah satu mukjizat yang keluar dari Kitab Allah sebagai bukti kebenaran risalah Allah swt. yang dititipkan kepada Rasul-Nya, yaitu ajaran Islam.

Al-Quran merupakan sumber utama bagi umat Islam dimana universalismenya sejalan dengan perkembangan kehidupan manusi. Al-Quran memuatkan prinsip-prinsip ajaran Islam, yang dijelaskan secara rinci, baik dari segi tauhid, hukum, akhlak, ilmu dan lain-lain. Hal ini dijelaskan dalam firman Allah swt. dalam surat al-Baqarah ayat 2 dan surat an-Nahl ayat 89:

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ يَهْدِيْ لِلْمُتَّقِيْنَ

Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan di dalamnya; (ia merupakan) petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa (QS. Al-Baqarah: 2)

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِيْ كُلِّ اُمَّةٍ شٰهِيْدًا عَلَيْهِمْ مِّنْ اَنْفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شٰهِيْدًا عَلٰى هٰؤُلَاءِ

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتٰبَ تَبْيٰٰٓٔتًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهَدٰى وَّرَحْمَةً وَّيُبَشِّرُ الْمُسْلِمِيْنَ

(Ingatlah) hari (ketika) Kami menghadirkan seorang saksi (rasul) kepada setiap umat dari (kalangan) mereka sendiri dan Kami mendatangkan engkau (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas mereka. Kami turunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu sebagai petunjuk, rahmat, dan kabar gembira bagi orang-orang muslim. (QS. an-Nahl: 89)

Keutamaan dan kelebihan al-Quran juga telah disampaikan oleh Rasulullah saw. dalam sebuah hadis beliau yang bersabda:

“Dari Ibnu Mas’ud ra. dari Nabi saw. beliau bersabda: tidak diperbolehkan hasud (iri hati) kecuali dalam dua hal yaitu seseorang yang dikurniakan harta oleh Allah taala kemudian dibelanjakan dalam kebenaran dan seseorang yang dikurniakan ilmu oleh Allah taala kemudian diamankan dan diajarkannya” HR. Bukhari

Maka sudah tentu wajar menyatakan bahwa al-Quran sebagai sumber utama Islam yang berada pada hirarki tertinggi. Dengan mengikuti al-Quran secara benar, maka Rasulullah saw. bersabda bahwa tiada seorang pun akan pernah berbuat salah dalam kehidupannya. Maka dengan berpedomankan al-Quran dan Sunnah pasti akan menghasilkan manusia yang berupaya kearah yang berakhlak mulia serta mahir dalam aturan yang ditetapkan oleh agama kepada masyarakat.<sup>1</sup>

Pada penelitian berkaitan judul ini, penulis menggunakan metode maudui untuk menyampaikan kisah bagaimana sikap Nabi Musa as. dalam menghadapi tantangan umat ketika itu.<sup>2</sup> Nabi Musa as. merupakan antara kisah-kisah para Nabi yang dominasi dalam al-Quran. Berikutan, mendapati perjalanan dakwah Nabi Musa as. cukup dipenuhi lika-liku dan banyak memuat tentang materi berkaitan dakwah diantaranya tentang cara menyikapi kaum yang pembangkang, serta tata cara bermuamalah yang baik dengan pemimpin yang zalim.

Menurut kajian, pemimpin dan kaum pada masa Nabi Musa as. telah didominasi dengan sifat keras kaumnya dan agaknya cukup relevan untuk dikaji serta diekspos kembali untuk menjadi pelajaran bagi khalayak umat manusia pada hari ini. Demikian

---

<sup>1</sup> Imim Abi Abdillah Muhammad, *Shahih Bukhari Juz 1*, (Beirut: Darul Kitab Alamiyah, 1992), hlm. 44

<sup>2</sup> Manna' Khalil al-Qattan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Terjemahan Aunur Rafiq El-Mazni, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), hlm. 30

mengedepankan akal dan petunjuk dalam mengelola pelbagai masalah yang silih berganti di zaman sekarang.<sup>3</sup>

Kisah Nabi Musa as. telah mendapati banyak memberikan pengajaran tentang akhlak, terutama soal eorang pemimpin yang membimbing kaumnya ke jalan yang benar. dan bentuk pesan kebenaran yang dapat diterima oleh kaumnya. Apalagi Nabi Musa as. merupakan salah seorang dari tergolong Nabi yang *ulul azmi* yaitu banyak cobaan. Hal inilah yang menyebabkan penulis tertarik untuk mengkaji secara lebih mendalam tentang sikap Nabi Musa as. dalam berdakwah dan menghadapi pembangkangan dari kaum Bani Israel.

Al-Quran menyebut kisah Nabi Musa as. mengandung banyak materi dakwah, di dalam al-Quran kurang lebih 350 kali menceritakan tentang kisah Nabi Musa as. mengenai perjuangan berdakwah Nabi Musa as. yang diutus oleh Allah swt. Menyampaikan dakwah berarti mengajak orang untuk mendapatkan hidayah. Untuk mencapai keberhasilan dalam berdakwah, tentunya harus mengikuti petunjuk yang ada di dalam al-Quran dan sunnah.

Peranan metode sangat dibutuhkan dalam berdakwah. Metode ialah suatu cara atau prosedur yang digunakan untuk menempuh tujuan tertentu. Jadi amatlah penting untuk mengetahui metode dakwah yang bagaimana harus digunakan oleh seorang *da' I* ketika menyampaikan dakwah supaya mereka (*mad'u*) menerima pesan dakwah.

Nabi Musa as. merupakan seorang Nabi yang diutus kepa Bani Israel dan dianugerahi kitab Taurat. Padanya memuat berbagai hukum, syariat, perlakuan Bani Israel terhadap beliau, bermacam kejadian yang terjadi antara Nabi Musa as. dengan Firaun dan para pembelanya, juga bermacam kejadian yang membersamai jalan dakwah Nabi Musa as. yang dikisahkan dalam al-Quran. Semua kejadian yang dirasakan oleh Nabi Musa as. ini menjadikan risalahnya sangat serupa dengan risalah yang diterima Rasulullah saw. ini kerana setting sosial pada zaman Nabi Muhammad saw. dan

---

<sup>3</sup> Ahmad Munir, *Tafsir Tabawi*, (Yogyakarta: Teralihissalam, 2008) hlm. 165-166



Nabi Musa as. sama. Sehingga demikian itulah, yang menjadi factor alasan mengapa di dalam al-Quran terdapat banyak kisah Nabi Musa as. yang diulang-ulang.

Sayyid Quthb dalam bukunya yang berjudul *at-Tashwir al Fanni fil Qu'ran* menerangkan bahwa pengulangan suatu kisah merupakan suatu hal yang sangat jarang terjadi.<sup>4</sup>

Nabi Musa as. merupakan salah seorang daripada golongan Nabi *Ulul Azmi* dikarenakan beliau memiliki ketabahan dan kesabaran yang tinggi dalam berdakwah kepada kaumnya yang terkenal dengan sifat banyak bertanya dan degil. Nabi Musa as. mendapati gelaran *Kalamullah* yaitu orang yang diajak berbicara oleh Allah swt. Oleh kerana itu, penulis akan menyelidiki dengan lebih mendalam tentang kisah bagaimana sikap Nabi Musa as. dalam berdakwah dan menghadapi pembangkangan daripada kaum Bani Israel dan Firaun.<sup>5</sup>

Bukan sahaja pemerintah yang sombong, kaum Bani Israel juga sangat degil. Mengingatkan kembali ketika Nabi Musa as. telah memerangi sifat *jahiliyah* yang ada dalam jiwa Bani Israel sebelum ini dan akhirnya menyelamatkan mereka daripada Firaun. Akan tetapi, mereka memberikan cadangan untuk membina berhala setelah sekian lama sewaktu Nabi Musa as. berkhawatir di gunung Sinai atau Bukit Tursina. Seorang tokoh bani Israel yang bernama Samiri telah memperkenalkan sembah baru anak sapi kepada kaumnya seraya berkata, “Inilah Tuhan kalian dan Tuhannya Nabi Musa”.

Bani Israel sebenarnya telah lama menyembah berhala sejak tinggal di Mesir, ketika mereka beriman kepada Nabi Musa as. Kaumnya tidak memiliki wawasan yang memadai untuk membentengi mereka dari nilai-nilai Firaun yang musyrik. Pada

---

<sup>4</sup> Sayyid Quthb, *at-Tashwirul Fanni fil Quran*, Penerjemah Bahrun Abu Bakar, (Kairo: Dar Al Maarifat, 2004) hlm 277-288.

<sup>5</sup> Dina Indriani, “*Analisis Ayat-Ayat Jadal antara Nabi Musa dan Firaun secara Konseptual Tentang Ketuhanan Menurut Sayyid Qutub*”. Tesis Program Studi Hukum Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Hlm 58

masa mereka di Mesir, kegiatan memuja sapi dan mengabadikannya pada lukisan di setiap dinding rumah mereka.

Nabi Musa as. kembali dan diberitakan perihal kaumnya, langsung marah dan sedih seraya memperingatkan kaumnya, “Bukankah Rabb kalian telah menjanjikan kebaikan bahwa kalian akan diberikan Taurat yang berisi petunjuk dan cahaya?” Kaumnya pun berkata, “Kami tidak pernah mengingkari janjimu, hanya saja kami diperdaya oleh Samiry”.

Kemudian Nabi Musa as. menemui saudaranya Nabi Harun as. sambil marah dan menarik janggutnya ia berkata, “Mengapa engkau tidak mengambil tindakan terhadap mereka yang telah menyembah sapi, atau menyusulku dan memberitahukan kepadaku tentang mereka?” Harun menjawab, “Aku takut engkau mengatakan bahwa aku membuat Bani Israel terpecah, sebagian ikut aku dan sebagian lagi ikut Samiri, juga bahwa aku menyusul engkau, padahal aku diperintahkan untuk tetap di tempat menunggumu kembali!”

Kisah ini termaktub di dalam al-Quran surah Taha ayat 85-97. Betapa sukarnya Nabi Musa as. untuk mendakwahkan jiwa Bani Israel yang telah lama dijajah oleh Firaun dan terus menyembah hawa nafsu mereka. Daripada peristiwa diatas dapat dilihat kesabaran Nabi Musa as. yang sangat tinggi dalam menghadapi tentangan daripada kaumnya...Walaupun beliau terkenal dengan ketegasan beliau.

Nabi Musa as. diperintahkan oleh Allah swt. untuk menyeru Firaun karena telah melampaui batas. Firaun mengklaim bahwa dirinya adalah Tuhan. Allah swt. memerintahkan Nabi Musa as. untuk berdakwah hendaknya menggunakan metode yang khusus salah satunya dengan bersikap yang penuh dengan kasih sayang dan lemah lembut.

Disebabkan beliau tidak fasih berbicara, lalu bermohon kepada Allah swt. agar mengutus seseorang untuk menemani baginda menemui Firaun. Allah swt. memilih Nabi Harun as. untuk menemani beliau, sebagaimana yang termaktub dalam surah Taha ayat 42-44, dengan tujuan agar mudah diterima dan menyentuh hati.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul ***“Sikap Nabi Musa as. Dalam Menghadapi Pembangkangan Umat Menurut Alquran”***.

Daripada kisah di yang dibahas di atas mendapati bahwa begitu banyak contoh yang baik daripada Nabi Musa as. Namun yang menjadi permasalahan sekarang adalah bagaimana sikap atau metode yang digunakan Nabi Musa as. dalam menghadapi tantangan dari umatnya dengan berlemah lembut atau secara tegas.

## **B. Rumusan Masalah**

Masalah pokok dalam penelitian ini bahwa telah dikenali Firaun sebagai seorang yang zalim dan keras, tetapi ternyata Nabi Musa as. tidak memilih untuk memerangi Firaun sebaliknya memilih kelembutan untuk menghadapinya. Berdasarkan rumusan masalah ini maka pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sikap Nabi Musa as. dalam menghadapi pembangkangan umat menurut al-Quran?
2. Mengapa Nabi Musa as. diperintahkan oleh Allah swt. untuk bersikap lembut terhadap Firaun sebagai penguasa yang zalim?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pokok permasalahan di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui sikap Nabi Musa as. dalam menghadapi pembangkangan umat menurut al-Quran.
2. Untuk mengetahui rahsia perintah bersikap lemah lembut dalam berdakwah sekalipun terhadap penguasa zalim.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah supaya dapat dijadikan referensi kepada seluruh pihak terutama yang berada dalam dunia kajian penafsiran, yang dapat dijadikan sebagai sumber dan bahan listerasi tambahan pada Program Studi Ilmu al-Quran dan

Tafsir secara khusus dan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat secara umum dalam bidang tafsir. Penelitian ini dapat menjadi bahan studi penelitian bagi peneliti lain yang ingin lebih mendalam kajian tentang pembahasan terkait. Juga menjadi tambahan khazanah pengetahuan guna menyelesaikan pendidikan strata satu (S1).

Selain itu juga, penulis berharap dengan penelitian ini dapat meningkatkan wawasan yang lebih komprehensif terhadap pemahaman nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kisah perjalanan bentuk dakwah Nabi Musa as. Semoga penelitian ini dapat memberikan sedikit sumbangan bagi literature ilmu pendidikan akhlak dalam beberapa aspek yaitu akhlak terhadap Allah dan akhlak manusia terhadap sesama manusia. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu membantu dalam usaha penghayatan dan pengamalan terhadap isi kandungan dan nilai nilai yang ada pada al-Quran.

#### **E. Kajian Pustaka**

Melakukan pencarian terhadap penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema yang akan diteliti. sangatlah perlu sebagai telaah terdahulu terhadap penelitian yang akan dilakukan, karena hal ini selain dapat memberikan kontribusi terhadap penyusunan penelitian, juga sebagai upaya penulis untuk memberikan penegasan dan pemantapan terhadap tema yang penulis teliti. Selain itu, hal tersebut dapat meminimalkan adanya tumpang tindih mengenai tema penelitian yang diteliti dan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan daripada setiap skripsi.

Sejauh penelitian penulis ternyata pembahasan tentang kisah dakwah Nabi Musa as. dalam al-Quran bukanlah kajian yang baru. Ada beberapa dosen serta beberapa mahasiswa yang telah mencoba mengungkapkan apa yang ada dibalik kisah dakwah Nabi Musa terhadap kaumnya, adapun beberapa penulisan yang berkaitan sebelumnya adalah:

Buku “Sejarah Lengkap Para Nabi dan Rasul” yang ditulis oleh Ahmad Salim Makram. Buku ini memaparkan kisah-kisah para

Rasul dan nabi sepanjang hidup mereka dalam memikul tanggungjawab dan perintah Allah swt. Sejarah kehidupan para Rasul berbeza dengan para Nabi. Tanggungjawab dan peranan hidup para rasul lebih besar dan mencabar berbanding para Nabi. Setiap Rasul diuji dan diduga dengan tanggungjawab yang besar sebagai kesanggupan alam memikul perintah Allah swt. diantara mereka juga ada yang dinaikkan darjat atau martabat yang digelar dengan *Ulul al Azmi*.<sup>6</sup>

Khoirul Amin (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2012), dengan skripsi yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam al-Quran (Kajian Tafsir Surat An-Nisa’ ayat 36)”<sup>7</sup> berdasarkan skripsi tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam al-Quran surah an-Nisa’ ayat 36 menjelaskan tentang pendidikan akhlak kepada Allah swt (nilai Ilahiyyah) yang terwujud dalam bentuk beribadah kepada Allah taala dan tidak berlaku syirik dan juga pendidikan akhlak kepada sesama manusia (nilai Insaniyyah) dimana kita harus mengamalkan sikap berbuat baik kepada semua orang tidak mengira usia dan pangkat.

Khori Robihatul Musayadah dan Evi Mu’afiah mengkaji kisah Musa dalam tulisannya dengan judul “Komunikasi Edukatif dalam Perspektif al-Quran (Analisis Kisah Musa)”.<sup>8</sup> Dalam penelitian ini disimpulkan oleh penulisnya, komunikasi dalam kisah Musa merupakan komunikasi edukatif yang dapat dilihat dari peran nabi Musa mengubah pengetahuan Bani Israil tentang ketauhidan serta tahapan-tahapan strategi komunikasi edukatif dalam kisah Musa di mulai dari menemukan komunikasi, menyampaikan risalah, dan evaluasi berupa cobaan.

---

<sup>6</sup> Abdul’ Al Salim Makram “*Sejarah Lengkap Para Nabi dan Rasul*” (Johor Baharu: Perniagaan Jahabersa, 1996), hlm. 19

<sup>7</sup> Choirul Amin, “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam al-Quran (Kajian Tafsir Surat An-Nisa’ Ayat 36)”, (Tesis Kajian al-Quran dan Tafsir, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2012), hlm. 36.

<sup>8</sup> Khori Robihatul Musayadah dan Evi Mu’afiah “Komunikasi Edukatif dalam Perspektif al-Qur’an (Analisis Kisah Musa)”, *Jurnal Ibriez, Nomor 1*, (2016), hlm. 22.

Jurnal Arifin Zain dari Prodi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh yang berjudul Identifikasi Ayat-Ayat Dakwah Dalam al-Quran.<sup>9</sup> Perbedaan penelitian Arifin Zain dengan penelitian ini ialah penelitian Arifin Zain mengidentifikasi ayat ayat dalam al-Quran yang berkaitan dengan dakwah, dan dari sejumlah ayat tersebut menggunakan kata kata yang berbeda sedangkan penelitian ini hanya mengidentifikasi ayat-ayat dakwah yang berkaitan dengan dakwah Nabi Musa as. kepada Firaun.

## **F. Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah sejumlah cara atau satu langkah yang dilakukan oleh seorang penelitian dalam melakukan sebuah penelitian<sup>10</sup>. Adapun metode penelitian yang akan digunakan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

### **1. Jenis Penelitian.**

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian kepustakaan (library research) yakni penelitian yang obyek utamanya adalah literatur atau bahan pustaka yang terkait dengan topik permasalahan yang akan dikaji yang mana boleh didapati di perpustakaan baik berupa buku, skripsi, artikel atau referensi lain yang relevan dengan topik yang dikaji.

### **2. Sumber Data Penelitian.**

Dalam sumber data<sup>R</sup> penelitian,<sup>Y</sup> penulis membagikannya kepada dua sumber data yaitu sekunder dan tersier. Sumber data sekunder yang penulis gunakan adalah al-Quran dan kitab-kitab tafsir serta berbagai tulisan mengenai kisah Nabi Musa as. Sedangkan sumber data tersiernya adalah buku, artikel, website dan

---

<sup>9</sup> Arifin Zain, "Identifikasi Ayat-Ayat Dakwah Dalam al-Quran", *Jurnal al-Idarah, Nomor 2*, (2017), hlm. 171-173.

<sup>10</sup> M. Alfatih Suryadilaga (dkk.), *Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2013), hlm. 13.

berbagai karya tulis lainnya yang membahas tentang kisah Nabi Musa.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian kepustakaan bertujuan untuk mengumpulkan materi data selengkap-lengkapya, yang meliputi kitab Tafsir al Misbah, kitab Tafsir alAzhar, Tafsir Ibnu Katsir, kitab-kitab Ulumul Quran, jurnal, majalah, catatan, kisah sejarah, buku-buku dengan tema terkait, dan lainnya yaitu dengan mengkaji ayat ayat al-Quran, menafsirkan ayat-ayatnya dan mengungkap segala aspek yang terkandung dalam ayat-ayat yang ditafsirkan, menjelaskan setiap arti yang ada dalam ayat yang dikaji sesuai dengan kitab tafsir yang dirujuk.

Metode penelitian maudhui dipilih dalam penelitian ini diharapkan dapat dijadikan metode untuk menggali konsep kepemimpinan Nabi Musa seperti:

- a. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, ayat makkiyah dan madaniyyah
- b. Menyusun ayat-ayat tersebut secara teratur menurut kronologis masa turunnya, disertai dengan latar belakang turunnya ayat atau *asbabu al-nuzul*.
- c. Mengetahui hubungan (munasabah) ayat-ayat tersebut di dalam tiap-tiap suratnya.
- d. Menyusun pembahasan secara sistematis dan utuh (outline).
- e. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadis bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin kompleks.
- f. Mengkaji secara keseluruhan ayat-ayat tersebut dan mengkompromikan ayat-ayat yang tampak bertentangan sehingga mendapatkan titik temu.

### 4. Analisis Data

Dalam melakukan analisis data, penulis menggunakan metode deskriptif analitis. Metode deskriptif analitis terdiri dari dua

hal, yaitu deskriptif dan analitis. Deskriptif adalah pemaparan terhadap data yang sudah ada, dalam menganalisisnya tidak dibatasi pada pengumpulan data, tetapi juga termasuk dalam analisis dan penjelasan data tersebut.<sup>11</sup> Adapun analitis adalah memaparkan segala aspek di dalam penelitian dengan menerangkan makna-makna yang termasuk ke dalam penelitian sesuai dengan data yang ingin diperoleh.

#### 5. Teknik Penulisan.

Dalam teknik penulisan, penulis berpedoman pada buku Panduan Menulis Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Ar-Raniry yang diterbitkan oleh Universitas Islam Negeri Ar-Raniry pada tahun 2019. Dengan tujuan untuk mempermudah penulisan dan menyeragamkan penulisan skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

#### G. **Sistematika Pembahasan**

Demi memperoleh gambaran yang utuh, maka penulis menyusun sistematika penulisan. Penelitian yang berjudul ***“Sikap Nabi Musa as. dalam menghadapi pembangkangan umat menurut al-Quran”*** ini terdiri dari empat bab dengan rincian sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan yang menguraikan tentang seluk beluk penelitian dan bagaimana penelitian akan dilakukan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penulisan, definisi istilah penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab dua akan melampirkan definisi definisi yang menjadi pokok pembahasan, serta telah tersurat dalam judul penelitian ini. Pokok pembahasan adalah memaparkan profil Nabi Musa as. dan ayat-ayat yang berhubungan dengan kisah Nabi Musa as. yaitu kisah kisahnya dengan Firaun, Bani Israil, Nabi Harun as. beserta historis yang terkisah pada Nabi Musa dapat menjadi contoh kepemimpinan.

---

<sup>11</sup> Winarcho Surachman, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1980), hlm. 139-140.



Bab tiga penulis akan melampirkan hasil dan pembahasan mengenai ayat ayat yang terkait ayat ayat yang berhubungan dengan kepemimpinan Nabi Musa as. menurut pandangan mufassir.

Pada bab empat yaitu bab terakhir pada penulisan ini. Ia adalah bab yang mengandung kesimpulan dan saran saran, sekaligus menjawab kesemua persoalan-persoalan permasalahan melalui usaha penelitian.



## BAB II

### PEMBAHASAN

#### A. Landasan Teori

Islam sebagai agama dakwah telah memberikan berbagai metode atau cara dalam melakukan kegiatan dakwah kepada umat manusia. Salah satu yang menarik untuk dibahas tentang metode dakwah Nabi Musa as. ketika menghadapi seorang raja yaitu Firaun yang dikenali dengan sikap sombong dan Bani Israel.<sup>12</sup> Dalam perspektif agama islam, islam merupakan agama dakwah yang senantiasa memerintahkan umatnya berdakwah, bahkan dakwah itu menjadi suatu kewajiban kepada seluruh umat islam tanpa melihat status pendidikan, ekonomi, politik dan sejenisnya, semua wajib berdakwah sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Dalam al-Quran banyak ditemui ayat yang menjelaskan tentang perintah dakwah, bahkan surat pertama turun (al-Alaq) juga mengarah kepada dakwah.<sup>13</sup>

Dakwah secara teologis merupakan bagian dari tugas suci (ibadah) bagi umat islam, karena kegiatan dakwah sebagai proses penyelamatan umat islam dari berbagai persoalan yang merugikan dalam kehidupannya dan dakwah juga merupakan tugas dan fungsi bagi seluruh umat muslim untuk menyebarkan, mengajak dan seruan maupun panggilan kepada ajaran yang baik untuk umat manusia. Dakwah dalam Islam maksudnya ialah mengajak manusia dengan hikmat kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah swt. dan Rasul-Nya. Dengan dijunjungnya nilai tinggi dakwah ini, maka setiap muslim yang menegakkan dakwah di jalan Allah swt. dengan menyeru kepada kebaikan dan mencegah kepada keburukan adalah ummat terbaik.

---

<sup>12</sup> Azzam Marsus, "Kajian Fenomena Masyarakat Kritis Melalui Metode Dakwah Qoulan Layyinan Nabi Musa as. (Kajian Tematik DSurat Thaha Ayat 43-44), dalam *Komunika: Journal of Communication Science and Islamic Dakwah*. hlm. 3

<sup>13</sup> Teuku Amnar Saputra dan Muhammad Alfatih Suryadilaga, "Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif", dalam *Jurnal Ilmiah al Mu'ashirah*. hlm. 98

Dakwah Islamiyyah dan kegiatannya tidak terpisah dari uslub (metode) yang pelbagai. Istilah dakwah berasal dari bahasa Arab yang diertikan sebagai mengajak, memanggil atau menyeru.<sup>14</sup> Istilah ini diulang sebut beberapa kali dalam al-Quran dan seringkali dihubungkan dengan seruan para Rasul sebagai pendakwah unggul menyeru manusia kepada mengimani Allah swt. Antara lain al-Quran menyebut:

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي يُوسِبُحَنَ اللَّهُ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Inilah jalanku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (seluruh manusia) kepada Allah dengan bukti yang nyata. Mahasuci Allah dan aku tidak termasuk golongan orang-orang musyrik. (QS. Yusuf: 108)

Dalam sejarah dakwah islamiah, nabi dan rasul merupakan individu khusus yang telah ditugaskan oleh Allah swt. untuk memimpin umat manusia supaya berada di atas landasan syariat yang benar. Jika diteliti, jalan dakwah mereka sebenarnya penuh dengan keberanian dan kesabaran untuk memimpin manusia ke jalan yang benar dengan pendekatan dakwah yang pelbagai. Antara mereka yang turut mengharungi kemanisan perjuangan ini ialah Nabi Musa as. yang juga merupakan seorang rasul yang ditugaskan untuk mengembalikan kaumnya yang telah jauh terpesong kepada jalan yang lurus lagi benar. Oleh demikian, Nabi Musa as. telah melaksanakan usaha dakwah baginda dengan pelbagai kaedah bagi menyelamatkan kaumnya.

Metode ialah suatu cara atau prosedur yang digunakan untuk menempuh tujuan tertentu. Dakwah ialah seruan kepada seseorang atau kelompok manusia untuk mengimani sesuatu disertai perintah

---

<sup>14</sup> ‘Abd al-Baqi dan Muhammad Fu’ad, *Al-Mu’jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur’ān al-Karīm*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1992), hlm. 373

untuk melakukan atau meninggalkan suatu perbuatan atas perkara tersebut. Jadi, metode dakwah ialah suatu cara atau prosedur yang digunakan untuk menyampaikan dakwah agar pesan dakwah tersebut bisa diterima. Seseorang yang menyampaikan dakwah disebut dengan da'i. Sedangkan orang yang menerima pesan dakwah ialah mad'u.

## **B. Biografi Nabi Musa as.**

Kelahiran Nabi Musa as. adalah berbangsa Israil dan dilahirkan di Mesir di suatu tempat yang agak jauh dari lembah Sungai Nil. Nabi Musa as. dilahirkan 1700 tahun sebelum Nabi Isa as.<sup>15</sup>

Peristiwa kelahiran Nabi Musa as. berada di tengah kesulitan besar yang dihadapi Bani Israil yaitu pada masa penindasan Bani Israil oleh Firaun dan turunya perintah untuk membunuh setiap bayi yang lahir dari kalangan Israil.<sup>16</sup> Dia menginginkan agar kedudukannya sebagai raja berkekalan, maka undang-undang sebegitu dikeluarkan. Menurutnya, anak lelakilah yang akan menjatuhkan kedudukannya kelak. Sesungguhnya Firaun sangat kejam, sombong dan mendakwa dirinya sebagai Tuhan.

Setelah kelahirannya, ibunda Nabi Musa as. khawatir akan keselamatan bayinya. Namun kehendak Allah swt. berkata lain. Dia mengilhami pikiran ibunda Nabi Musa as. untuk memasukkan bayinya ke dalam peti lalu menghayutkannya di sungai Nil. Allah swt. memberikan ketenangan kepada ibunda Nabi Musa as. untuk tidak berduka dan cemas karena sejatinya Dia akan memulangkan Musa kepada pangkuannya dan menyampaikan kepadanya bahwa Musa akan diangkat sebagai Rasul-Nya. Al-Quran mengabdikan peristiwa ini dalam surah Taha ayat 38 hingga 39 yang berbunyi:

---

<sup>15</sup> Ahmad Salim Makram, *Sejarah Lengkap Para Nabi dan Rasul*. (Selangor, Percetakan Majujaya, 2013) hlm. 150

<sup>16</sup> Tim Baitul Kilmah, "Sejarah" dalam *Ensiklopedia Pengetahuan Al-Quran dan Hadits*, (Jakarta: Kamil Pustaka, 2013), Jilid 7, hlm. 80

إِذْ أَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّكَ مَا يُوحَىٰ ۖ أَنْ أَقِدِيهِ فِي التَّابُوتِ فَأَقِدِيهِ فِي الْيَمِّ فَلْيَلْقِهِ  
 الْيَمُّ بِالسَّاحِلِ يَأْخُذْهُ عَدُوٌّ لِّي وَعَدُوٌّ لَهُ ۗ وَأَلْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِّنِّي ۖ وَلِتُصْنَعَ  
 عَلَيَّ عَيْنِي ۗ

(yaitu) ketika Kami mengilhamkan kepada ibumu sesuatu yang diilhamkan. (Ilham itu adalah perintah Kami kepada ibumu,) ‘Letakkanlah dia (Musa) di dalam peti, kemudian hanyutkanlah dia ke sungai (Nil). Maka, biarlah (arus) sungai itu membawanya ke tepi. Dia akan diambil oleh (Fir‘aun) musuh-Ku dan musuhnya.’ Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang dari-Ku dan agar engkau diasuh di bawah pengawasan-Ku. (QS. Taha: 38-39)

Allah swt. meyakinkan hati ibunda Nabi Musa as. bahwasanya perpisahan ini akan membuahkan kebaikan baginya dan bahkan bagi umat manusia, sebab perpisahan dari ini baik untuknya dan bahkan untuk umat manusia kerana perpisahan anaknya itu merupakan perancangan Allah swt. untuk menghancurkan Firaun dan untuk menghidupkan kembali tuntunan agama-Nya di atas muka bumi. Pada saat ibunya menghanyutkan bayi Musa as. ke Sungai Nil, ia menyuruh Maryam anaknya untuk mengikuti keranjang berisi bayi Musa yang dihanyutkan ke sungai. Bayi Musa as. hanyut diiringi perlindungan Allah swt. dan angin yang mempercepat laju keranjang yang berisi bayi Nabi Musa as. itu menuju danau yang berhadapan dengan istana Firaun dan peti tersebut terhenti oleh akar-akar pepohonan.<sup>17</sup>

Sejarah menyebutkan bahwa bayi Musa ditemukan oleh istri Firaun yang bernama Asiyah. Dalam al-Quran juga menyebut bahwa Asiyah mempertemukan Nabi Musa as. pada ibu kandungnya untuk disusui. Asiyah langsung jatuh hati melihat bayi tersebut sehingga ingin mengambil bayi Musa sebagai anak angkat, ia meminta kepada

---

<sup>17</sup> Indra Syahfari, “Nilai-Nilai Pendidikan Pada Kisah Nabi Musa as. Dalam Al-Quran” (Tesis Pendidikan Islam, IAIN Antasari, 2016), hlm. 60

Firaun agar tidak membunuh bayi itu dan menerima bayi itu sebagai anak. Semula Firaun menolak, namun karena bujukan istrinya, akhirnya luluh juga hati Firaun. Firaun tidak menyadari bahwa bayi yang ditakutinya justru kini menjadi anak kesayangan istrinya.

Banyak peristiwa dan rintangan yang harus dihadapi Nabi Musa as. sebelum akhirnya mendapatkan mandat sebagai utusan Allah swt. untuk membebaskan bangsa Israel. Seperti hampir dibunuh ketika Ia masih bayi. Dikejar-kejar tentara Firaun sampai harus menjalani hidup sebagai gembala di tanah Madyan selama 40 tahun. Itu semua perancangan Allah swt. untuk membentuk karakternya menjadi manusia utusan Allah swt.

Setelah Nabi Musa as. tumbuh dewasa di istana Firaun, seolah-olah Allah swt. memudahkan bagi pertumbuhan ini sampai Nabi Musa as. tidak tumbuh dalam keadaan hina seperti keadaan kaumnya Bani Israel. Kedudukannya di istana membuat kehidupannya menjadi terjamin sehingga menjadikannya siap untuk menjalankan tugas dakwahnya sebagai seorang Nabi dan Rasul. Seperti yang Allah swt. terangkan pada ayat 14 surah al-Qashash:

وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ ۖ وَاسْتَوَىٰ آتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا ۗ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ

Setelah dia (Musa) dewasa dan sempurna akalinya, Kami menganugerahkan kepadanya hikmah dan pengetahuan. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat kebajikan.

Berdasarkan riwayat di atas, menurut Sayyid Qutbh dalam Tafsir fi Zhilalil Quran surah ini diturunkan untuk menjelas ukuran-ukuran yang sebenar tentang kekuatan dan nilai-nilai. Juga diturunkan untuk menjelaskan bahwa ada kekuatan yang satu dalam wujud ini, yaitu nilai keimanan.

Oleh karena itu surah ini terdiri di atas kisah Nabi Musa as. Pemaparannya di awali sejak episode pertama kisah ini, episode kelahiran Nabi Musa as. fase pertama ini, tidak dilakukan di surah

yang mana pun dari surah-surah lain yang menceritakan kisah Nabi Musa as. karena episode pertama dari kisah Nabi Musa as. berupa situasi dan kondisi yang keras di tempat dia dilahirkan.<sup>18</sup>

Nabi Musa as. semakin dewasa di istana Firaun, perjalanan hidup Nabi Musa as. di Madyan sebagai seorang bangsawan Mesir, pada kala itu Nabi Musa as. sering mengunjungi kota Mesir melihat seperti apa keadaan orang Mesir saat itu dan baginda juga memeriksa kondisi orang Israel yang kemudian ditangkap oleh orang Mesir. Suatu hari, ketika Nabi Musa as. tiba di kota itu, baginda melihat pria berperang yang mana salah satu dari putra itu adalah putra Israel dan pemuda lainnya dari Mesir. Nabi Musa as. melihat kejadian itu dan kemudian membantu pemuda Israel yang tertindas dan membebaskannya dari kejahatan pemuda Mesir.<sup>19</sup>

Pada awalnya, niat Nabi Musa as. hanya untuk mencegah perkelahian dan menyelamatkan pemuda Mesir dari siksaan, tetapi kerana sulit untuk meleraikan perkelahian kedua pemuda tersebut, Nabi Musa as. memukul pemuda Mesir yang tak terduga itu orang Mesir dan pemuda tersebut meninggal dek pukulan Nabi Musa as. Nabi Musa as. sangat menyesal dan memohon ampun kepada Allah swt. kerana dia tidak sama sekali berniat untuk membunuh. Akhirnya berita tentang matinya pemuda Mesir itu sampai ke Firaun sehingga membuat Firaun marah dan memerintahkan pasukannya untuk memberkas dan membunuh Nabi Musa as. Nabi Musa as. sangat ketakutan kemudiannya melarikan diri ke tempat yang aman

وَجَاءَ رَجُلٌ مِّنْ أَقْصَى الْمَدِينَةِ يَسْعَى قَالَ يَا مُوسَى إِنَّ الْمَلَأَ يَأْتَمِرُونَ بِكَ لِيَقْتُلُوكَ  
فَاخْرُجْ إِنِّي لَكَ مِنَ الصَّاحِبِينَ فَخَرَجَ مِنْهَا خَائِفًا يَتَرَقَّبُ قَالَ رَبِّ نَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ  
الظَّالِمِينَ □

---

<sup>18</sup> Dikutip dari Sayyid Qutbh, *Tafsir Fi Zhilali Quran* (Beirut: Darusy Syuruq, 1992), Jilid 9, hlm. 26

<sup>19</sup> Muhammad Ali ash Shabuni, *Kemuliaan Para Nabi*. (Terengganu, Perpustakaan Awam, 2002), hlm. 146

20. Seorang laki-laki datang bergegas dari ujung kota seraya berkata, “Wahai Musa, sesungguhnya para pembesar negeri sedang berunding tentang engkau untuk membunuhmu. Maka, (lekaslah engkau) keluar (dari kota ini). Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang memberi nasihat kepadamu.”

21. Maka, keluarlah dia (Musa) dari kota itu dengan rasa takut dan waspada. Dia berdoa, “Ya Tuhanku, selamatkanlah aku dari kaum yang zalim.”

Disebutkan di dalam al-Quran, kisah Nabi Musa as. yang berhijrah menuju ke perkampungan Madyan negeri bertempatnya Nabi Syuaib as. yang sudah tua, baginda Nabi Musa as. prihatin dengan keupayaan perempuan yang lemah telah menawarkan pertolongan untuk membantu anak-anak perempuan Nabi Syuaib as. melakukan kerja berat dengan ikhlas. Melihatkan kepada sifat timbang rasa, kekuatan fizikan serta kebaikan Nabi Musa as. itu, anak perempuan Nabi Syuaib as. telah memberi cadangan kepada ayahnya sebagaimana yang disebutkan di dalam al-Quran surah al-Qasas ayat 26 yang bermaksud:

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَأْجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ

Salah seorang dari kedua (perempuan) itu berkata, “Wahai ayahku, pekerjakanlah dia. Sesungguhnya sebaik-baik orang yang engkau pekerjakan adalah orang yang kuat lagi dapat dipercaya.

Cadangan itu berdasarkan kepada Nabi Musa as. itu dilihat sebagai seorang yang Qawwiyun Amin iaitu bersifat kuat dan amanah. Jelas kemampuan fizikal beserta mental yang kuat, diiringi dengan keprihatinan membantu gologan yang lemah dan memerlukan adalah antara ciri seorang pemimpin yang baik.

Disebalik kisah diatas, Nabi Musa as. pada waktu itu dalam pelarian, mengucapkan doa ini untuk meminta bantuan dan kebaikan dari Allah swt. (al-Qasas: 24) dan tidak lama kemudian Allah swt. mengirimkan pertolongan kepada baginda. Dapat disimpulkan dari



kisah ini ialah Nabi Musa as. seorang yang sangat hebat dalam bertawakkal, bersabar memohon pertolongan dari Allah swt. dan menjadikan Allah swt. sebagai sandaran utama (al-Qasas: 22)

### **1. Wahyu Kerasulan Nabi Musa as.**

Setelah berjalan sepuluh tahun Nabi Musa as. di bumi Madyan, hatinya terasa rindu kepada tanah airnya, dia bercita-cita untuk kembali ke bumi Mesir bersama anak dan isterinya.<sup>20</sup> Ketika di pertengahan perjalanan pulang bersama anak dan isterinya, mereka bertiga berhenti untuk beristirahat di lereng bukit yang gelap gulita lagi keadaan dingin, sehingga setiap mereka menyalakan api tetapi api itu tidak menyala sedikit pun. Malam menjadi semakin gelap dan dingin.

Disaat cemas sangat mencekam, baginda melihat titik api dari kejauhan, Nabi Musa as. menghampiri titik api itu dengan harapan memperoleh kehangatan. Ketika Nabi Musa as. sampai di titik api itu, Nabi Musa as. melihat api besar yang menyala-nyala dari langit menuju pohon besar dan membuat Musa gemetar seluruh tubuhnya karena rasa takut. Namun tiba-tiba Musa mendengar suara yang merupakan suara Allah swt. yang berbicara langsung dengannya. Ini adalah antara kelebihan Nabi Musa as. yang digelar Kalimullah yaitu orang yang diajak berbicara dengan Allah swt. (an-Nisaa: 164).

Di lembah ini Allah swt. memberinya wahyu dan mengangkatnya menjadi Nabi dan Rasul untuk menyampaikan dan memerintahkan Musa kembali ke Mesir untuk memperingati dan berdakwah kepada Firaun dan pengikutnya seperti yang telah disebutkan di dalam surah Taha ayat 9-14.

Dari ayat di atas Allah swt. berbicara kepada Nabi Musa as. di bukit Thursina, mengangkat Nabi Musa as. sebagai Rasul-Nya untuk menyampaikan risalah kenabian yaitu adanya hari pembalasan dari Tuhan semesta alam. Di bukit itu juga Allah memperlihatkan sebahagian dari mukjizat Musa. Tongkat yang dilemparkannya

---

<sup>20</sup> Ahmad Salim Makram, *Sejarah Lengkap Para Nabi dan Rasul*, (Selangor, Pustaka Ilmi) hlm 155.

bertukar menjadi ular yang bergerak. Sehingga menyebabkan setiap orang yang melihatnya berasa takut. Kemudian genggamannya ketika dimasukkan ke dalam ketiakanya, apabila dikeluarkan kembali, akan nampak berkilat dan putih.<sup>21</sup>

Dari penjelasan singkat tentang sejarah Nabi Musa as. dapat dilihat bahwa Nabi Musa as. sejak lahir benar-benar berada di bawah ancaman dan kezaliman Firaun yang diarahkan kepada Bani Israel yang merupakan bangsa dan saudara Nabi Musa as. Maka pengangkatan Nabi Musa as. sebagai Nabi dan Rasul Allah swt. yang bertugas untuk memimpin dan mengayomi Bani Israel bukanlah hal mudah karena harus berhadapan dengan kekuasaan dan rezim Firaun yang terkenal dengan kekejamannya.

## **2. Sifat Nabi Musa as.**

Al-Quran memperlihatkan sifat Nabi Musa as. melalui kisah yang dilalui beliau sejak masih dini. Nabi Musa as. dikenali dengan sifat beliau yang religus, jujur, rasa ingin tahu, kerja keras, peduli sosial, bersahabat, komunikatif, cinta ilmu, santun, bertanggungjawab dan sabar. Selain sifat yang disebutkan di atas, sifat lain beliau adalah ketegasannya, sehingga banyak orang segan akan sosok Nabi Musa as. Sifat beliau yang religus adalah perbuatan, perkataan yang selalu diupayakan sesuai dengan nilai ketuhanan, juga bermuara pada keyakinan terhadap Tuhan dengan segala sifat-sifatnya dan keyakinan terhadap akhirat. Bila keyakinan ini tidak ada seseorang tidak akan peduli dengan perkataan dan perbuatannya.

Kesantunan Nabi Musa as. tergambar pada saat beliau berbicara dengan Firaun, sang raja durjana yang paling kejam dan mengaku dirinya Tuhan. hal ini dilakukan kerana perintah Allah swt.

Karakter yang baik dan komunikatif adalah sikap yang membuat seseorang merasa nyaman dengan orang lain dan menunjukkan kepedulian untuk berbicara dan bekerja sama. Adapun karakter ini boleh dilihat pada kisah Nabi Musa as. tiba di rumah dua gadis pengembala dan bertemu dengan ayah mereka yang sudah tua.

---

<sup>21</sup> Amanullah halim dan Siti Nur Andini, *Musa Versus Fitraun*, (Tangerang: Lentera Hati, 2011), hlm. 46-47

Ketika seorang laki-laki soleh dari Madyan, kemudian mendengar cerita tersebut dan gambaran tentang Nabi Musa as. mereka kemudiannya menenangkan Nabi Musa as. sebagaimana yang tertuang dalam Surah al-Qasas. “Janganlah kamu takut. Engkau telah selamat dari para zalim itu.”

Adapun kisah tentang Nabi Musa as. cinta akan ilmu.<sup>22</sup> Tema dan objektif utama dalam kisah ini ialah soal ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan memainkan peranan penting bagi mempertabatkan kecemerlangan ummah. Oleh itu modal insan yang paling bernilai sekali ialah penguasaan ilmu pengetahuan.

Langkah yang dilakukan oleh Nabi Musa as melalui kisah ini ialah keluar dengan meninggalkan tempat asal demi mencari ilmu dan mengecapi pengalaman hidup. Seperti mana kisah Nabi Musa as. dan Nabi Khindir as.

Pengajaran seterusnya melalui peristiwa Nabi Musa as. ini ialah menanam sifat keazaman dan kemahuan yang tinggi. Jika seseorang individu ingin mengecapi kejayaan dengan cemerlang dalam apa jua bidang yang diceburi siat yang mesti dimiliki ialah keazaman dan kemahuan yang tinggi, sifat ini harus wujud untuk menjadi seorang insan yang cemerlang. Faktor ini digambarkan menerusi kisah Nabi Musa as. dalam surah al-Kahfi beliau menyatakan kepada lelaki bernama Yusyak bin Nun seperti firman Allah swt. yang bermaksud:

وَأذْ قَالَ مُوسَى لِفَتَاهُ لَا أَبْرَحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا

(Ingatlah) ketika Musa berkata kepada pembantunya, “Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua laut atau aku akan berjalan (terus sampai) bertahun-tahun.” (QS. al-Kahfi: 60)

Ayat ini memberikan makna yang mendalam dimana Nabi Musa as. menetapkan tekad dengan keazaman yang kuat keluar menuju ke suatu tempat yang diyakininya di situ ada peluang menimba ilmu pengetahuan, walaupun belum dipastikan di mana sebenarnya, sejauh mana perjalanan yang akan ditempuh beliau.

---

<sup>22</sup> Indra Syahfari, “Pendidikan Karakter dalam Kisah Nabi Musa as”, *Jurnal Studi Islam dan Muamalah, Nomor 2, (2022),* hlm 66.

Keazaman dan kemahuan yang kuat amat penting bagi mendapatkan hasil yang berkesan pada sesuatu perkara secara semula jadi. Kemahuan yang tinggi dan kuat dapat menghasilkan melalui pemikiran dan keyakinan yang positif dalam melihat sesuatu perkara, biarpun kesukaran yang dihadapi sangat tinggi.

Disamping mempunyai ilmu yang tinggi dan kemahuanyang kuat sifat ‘ubudiah harus diterapkan ke dalam jiwa individu itu bagi melahirkan modal insan cemerlang berjaya dunia dan akhirat. Dalam kisah Nabi Musa as. ini jelas kepada kita tentang seorang lelaki yang soleh, tinggi sifat ‘ubudiahnya, lelaki yang soleh itu ialah Nabi Musa as.

Sifat tawadhu’ dan merendah diri serta menjauhi kesombongan merupakan sifat yang menonjol melalui kisah Nabi Musa as. dan Nabi Khindir as. Sifat tawadhu’ jelas dimiliki oleh Nabi Musa as. seperti baginda meminta izin terlebih dahulu kepadanya agar beliau dapat mempelajari ilmu yang dimilikinya. Firman Allah swt. dalam surah al-Kahfi ayat 66 yang bermaksud:

قَالَ لَهُ ۖ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا

Musa berkata kepadanya, “Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) dari apa yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?” (QS. al-Kahfi: 66)

Sifat tawadhu’ yang ditunjukkan oleh Nabi Musa as. merupakan suatu akhlak, adab tatacara yang baik ketika bersama dengan guru atau ahli ilmu. Sifat ini harus dimiliki oleh penuntut ilmu di sekolah dan sebagainya. Jika sesuatu bangsa tidak diajar dengan sifat seperti ini nescaya bangsa itu akan rosak, jika mereka sudah tidak menghormati lagi guru akibat seterusnya mereka akan benci untuk menimba ilmu pengetahuan lebih parah lagi mereka akan terjerumus ke lembah kejahilan. Gejala ini jika sudah merebak dalam masyarakat sudah tentu modal insan yang diharapkan tidak akan kesampaian.

Kerja keras adalah usaha maksimal menghadapi dan mengatasi rintangan atau cobaan dalam pekerjaan atau pelajaran, sehingga dapat menyelesaikan dengan baik. Nabi Musa as. bekerja keras membina dan mendidik Bani Israel. Mendidik dan membimbing Bani Israel tidak mudah, butuh kerja keras, kesabaran yang tinggi dan kesungguhan. Mereka suka bertanya hal yang tidak penting, sehingga menyulitkan diri mereka sendiri.

Seperti kisah Bani Israel yang bertanya tentang sapi kepada Nabi Musa as. sebagai cara mengetahui siapa pembunuh di kalangan mereka. Bersama Nabi Musa as. Bani Israel telah diberi banyak kenikmatan yaitu diberi makan langsung dari langit tanpa susah payah bekerja, *Manna wa Salwa* tetapi justru ingin makanan biasa, diselamatkan dari kekejaman Firaun, lautan terbelah agar bisa menyeberang dan berbagai nikmat lainnya, namun tetap membangkang malah membuat patung sapi untuk disembah. Karakter kerja keras telah diperlihatkan oleh Nabi Musa as. dalam membimbing, serta mendoakan demi kebaikan Bani Israel.<sup>23</sup>

### C. Sifat Bani Israel

Bani Israel adalah panggilan bagi kaum keturunan Israil atau Israel. Dalam al-Quran, Yaaqub disebut dengan nama Israil maka Bani Israel adalah cucu Yaaqub. Dalam al-Quran, sejarah Bani Israel juga banyak diceritakan. Kaum ini disebut sebagai kaum yang diunggulkan dari umat yang lain. Janji Allah swt. ini berlaku selama mereka berpegang kepada ajaran-Nya seperti yang disebut di dalam surah al-Baqarah ayat 47

يٰۤاَيُّهَاۤ اِسْرٰٓءِيْلَ اذْكُرُوْا نِعْمَتِيۡ الَّتِيۡۤ اَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَاَيُّۤ اَنْعَمْتُ عَلٰى الْعٰلَمِيْنَ

Wahai Bani Israil, ingatlah nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu dan sesungguhnya Aku telah

---

<sup>23</sup> Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, "Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter." (Jakarta, Balitbang Diknas, 2010) hlm 9-10.

melebihkan kamu daripada semua umat di alam ini (pada masa itu). (QS. al-Baqarah: 47)

Menurut tafsir Ibnu Katsir, alasan kaum ini memiliki keunggulan adalah kerana Allah swt. mengutus para Nabi dan menurunkan kitab kepada mereka. Israel sendiri merupakan nama lain Nabi Yaaqub as. putra dari Nabi Ishaq as.<sup>24</sup>

Kaum Bani Israel adalah kaum yang Allah swt. beri banyak nikmat berbanding kaum lain. Namun, mereka masih lagi tidak bersyukur dan sering mempertikaikan dalam semua perkara. Berulang kali mereka menyaksikan bukti-bukti keagungan Allah swt. tapi iman mereka masih lemah disebabkan sifat degil mereka.

Antara nikmat yang Allah swt. berikan kepada kaum Israel, Nabi Musa as. menyelamatkan mereka dari firau yang sangat kejam sewaktu mereka di Mesir. Mereka berjaya keluar dari Mesir disebabkan peristiwa Nabi Musa as. membelah laut yang menyebabkan Firaun dan tentera mati tenggelam di lautan. Tetapi mereka masih juga tidak bersyukur dengan nikmat yang diberikan Allah swt. Sesampainya mereka di seberang laut merah, mereka melihat sekelompok kaum yang menyembah berhala lalu mereka minta kepada Nabi Musa as. untuk ada Tuhan seperti kaum tersebut. Alangkah buruknya perangai kaum bani Israel ini.

Tidak lama kemudian, mereka pula menyembah Tuhan yang berupa sapi yang diperbuat daripada emas yang digelar sebagai Samiry ketika Nabi Musa as. meninggalkan mereka selama 40 hari di sebuah padang pasir. Pengharaman tanah Palestin bagi Bani Israel selama 40 tahun. Tatkala Allah swt. mewahyukan perintah-Nya kepada Nabi Musa as. untuk memimpin kaumnya pergi ke Palestin tempat suci yang telah dijanjikan oleh Allah swt. kepada Ibrahim untuk menjadi tempat tinggal anak cucunya, mereka membangkang dan enggan melaksanakan perintah itu. Alasan penolakan mereka ialah kerana mereka harus menghadapi suku

---

<sup>24</sup> Dikutip Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terjemahan M. Abdul Ghoffar E.M dan Abdurrahim Mu'thi dkk. (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2004), hlm. 126

Kana'an yang menurut anggapan mereka adalah orang-orang yang kuat dan perkasa yang tidak dapat dikalahkan dan diusir dengan adu kekuatan. Mereka tidak mempercayai janji Allah swt. melalui Nabi Musa as. bahwa dengan pertolongan-Nya mereka akan dapat mengusir suku Kana'an dari kota Ariba untuk dijadikan tempat pemukiman mereka selama lamanya.

Di antara Bani Israel itu terdapat 2 orang bertakwa yang menasihati mereka agar masuk dari pintu kota supaya mereka bisa menang. Akan tetapi Bani Israel menolak nasihat itu dan melontarkan kepada Nabi Musa as. kalimat yang menunjukkan pembangkangan dan sifat pengecut, "pergilah engkau bersama Tuhanmu dan berperanglah, sementara kami menunggu di sini". Melihat kepada sifat pengecut kaum Bani Israel, maka naik pitamlah Nabi Musa as. kepada umatnya yang tidak mau berjuang dan memeras keringat untuk mendapat tempat pemukiman tetapi ingin memperolehnya secara hadiah atau melalui mukjizat sebagaimana mereka telah mengalaminya dan banyak peristiwa.

Dan yang menyedihkan hati Nabi Musa as. adalah kata-kata yang dikeluarkan untuk mengejek mereka yang menandakan bahwa dada mereka masih belum bersih dari benih kufur dan syirik kepada Allah swt. Sehingga Bani Israel pun mendapatkan hukuman kerana telah menolak perintah Allah swt. memasuki Palestina. Allah swt. mengharamkan negeri itu atas mereka selama 40 tahun dan selama itu mereka mengembara berkeliaran di atas bumi Allah swt. tanpa mempunyai tempat mukim yang tetap. Mereka hidup dalam kebingungan sampai musnahlah mereka semuanya dan datang menyusul generasi baru yang akan mewarnai negeri yang suci itu sebagaimana yang telah disanggupkan oleh Allah swt. kepada Ibrahim. Kisah di atas tercantum dalam al-Quran surah al-Maidah ayat 26

قَالَ فَإِنَّهَا مُحَرَّمَةٌ عَلَيْهِمْ أَرْبَعِينَ سَنَةً يَتِيهُونَ فِي الْأَرْضِ فَلَا تَأْسَ عَلَى الْقَوْمِ الْفَاسِقِينَ

□

(Allah) berfirman, “(Jika demikian,) sesungguhnya (negeri) itu terlarang buat mereka selama empat puluh tahun. (Selama itu) mereka akan mengembara kebingungan di bumi. Maka, janganlah engkau (Musa) bersedih atas (nasib) kaum yang fasik itu.” (QS. al-Maidah: 26)

Sifat-sifat Bani Israel yang digambarkan di dalam al-Quran sebagian besar sebagai manusia yang keras kepala, kuat membangkang, pesimis, tamak terhadap dunia, pengecut, suka menghina, mengolok olok nabi seperti yang diceritakan dalam surah al-Ahzab ayat 69

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ آذَوْا مُوسَىٰ فَبَرَّاهُ اللَّهُ مِمَّا قَالُوا وَكَانَ عِنْدَ اللَّهِ وَجِيهًا ۝

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu seperti orang-orang (dari Bani Israil) yang menyakiti Musa, lalu Allah membersihkannya dari tuduhan-tuduhan yang mereka lontarkan. Dia seorang yang mempunyai kedudukan terhormat di sisi Allah. (QS. al-Ahzab: 69)

Manakala pada ayat seterusnya (al-A'raf: 129), Hamka menilai bahwa sikap suka mengeluh adalah satu karakter ataupun watak Bani Israel. Keluhan itu dijawab oleh Nabi Musa as. dengan berkata “mudah mudahan Allah swt. membinasakan musuhmu dan menjadikan kamu khalifah di bumi-Nya”, maka Allah swt. akan melihat bagaimana perbuatanmu” Perkataan Nabi Musa as. yang seperti itu adalah satu gambaran seorang pemimpin yang tegas suatu bimbingan yang menumbuhkan pengharapan. Bahwa bagaimanapun besarnya kekuasaan Firaun itu sekarang akan tiba waktunya dia tumbang.

Sedangkan Wahbah Zuhaili dalam menafsirkan ayat ini menjelaskan bahwa sudah merupakan bagian sifat manusiawi untuk takut dan khawatir dari ancaman penguasa. Maka takutlah Bani Israel kerana mereka sebelum kedatangan Musa merupakan orang



orang yang lemah dibawah kekuasaan Firaun. Dek kerana ketindasan Firaun yang sudah dilakukan pada Bani Israel sebelum ini membuat mereka merasa lemah, ketakutan, maka Allah swt. mengutuskan Nabi Musa as. untuk menguatkan harapan mereka dan berjanji akan menghilangkan ancaman Firaun terus berulang, semakin kuatlah rasa takut dan kesedihan mereka seraya berkata “kami telah ditindas oleh Firaun sebelum kamu datang”. Tetapi Nabi Musa as. bukanlah seorang yang mudah menyerah malah baginda telah membesarkan hati kaumnya dengan harapan bahwa Allah swt. akan menghancurkan Firaun dan menjadi kaumnya sebagai pewaris bumi.

Dalam pembahasan ayat dan tafsir tentang interaksi antara Nabi Musa as. dan kaumnya Bani Israel, terlihat bahwa Nabi Musa as. memiliki tekad kuat dan sabar dalam menghadapi cobaan, mengingatkan kaumnya untuk sentiasa bersyukur atas karunia Allah swt. seorang motivator yang sanggup membangkitkan semangat kaumnya yang berlandaskan keyakinan akan pertolongan Allah swt. Sifat dan gaya kepemimpinan Nabi Musa as. di atas sangatlah cocok untuk memimpin Bani Israel yang memang kala itu dalam posisi yang sedang dijajah, serba lemah dan mudah putus asa.

#### **D. Sifat Firaun**

Firaun pada zaman Nabi Musa as. adalah Firaun Ramesses II. Firaun Ramesses adalah Firaun terkenal dengan program-program pembangunannya juga kolosal dan patung-patung dirinya yang terdapat di seluruh Mesir. Ia juga dikenal sebagai Firaun penindas.<sup>25</sup>

Firaun adalah lambing pemimpin yang zalim. Kita harus mengetahui sifat-sifatnya untuk mengetahui siapa sang pengikut Firaun. Siapa yang meneladani Firaun dalam memimpin. Atau bahkan, sifat-sifat itu bisa melekat pada diri kita sendiri. Antara sifat Firaun adalah seperti berikut:

---

<sup>25</sup> Abd Razak al-Hafiz dan Afareez, “*Firaun Undercover Sejarah Lengkap Musuh Para Nabi terjemahan. Misteri Firaun*”, Jakarta: Phoenix, 2011, hlm 221-222.

## 1. Manusia Paling Sombong

Firaun adalah manusia paling sombong di muka bumi. Dia telah memakai pakaian kesombongan yang sebenarnya hanya milik Allah swt.

فَمَا أَمَرَ لِمُوسَىٰ إِلَّا ذُرِّيَّةً مِّن قَوْمِهِ عَلَىٰ خَوْفٍ مِّن فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِمْ أَنْ يَفْتِنَهُمْ وَإِنَّ  
فِرْعَوْنَ لَعَالٍ فِي الْأَرْضِ وَإِنَّهُ لَمِنَ الْمُسْرِفِينَ

Tidak ada yang beriman kepada Musa selain keturunan dari kaumnya disertai ketakutan kepada Fir'aun dan para pemuka kaumnya yang akan menyiksa mereka. Sesungguhnya Fir'aun benar-benar sewenang-wenang di bumi. Sesungguhnya ia benar-benar termasuk orang-orang yang melampaui batas. (QS. Yunus: 83)

مِن فِرْعَوْنَ إِنَّهُ كَانَ عَلِيًّا مِّنَ الْمُسْرِفِينَ

(yaitu) dari (siksaan) Fir'aun. Sesungguhnya dia adalah orang yang sombong lagi termasuk orang-orang yang melampaui batas. (QS. ad-Dukhan: 31)<sup>26</sup>

Orang yang sombong adalah orang yang tidak mengenal dirinya. Diri yang serba membutuhkan selainnya. Diri yang penuh keterbatasan. Dan kesombongan ini adalah penyakit yang tiada obatnya. Orang yang sombong ini adalah tidak mengenal dirinya, diri yang serba membutuhkan selainnya, diri yang penuh keterbatasan juga kesombongan ini adalah penyakit yang paling dibenci Allah swt.

Sifat pertama dari Firaun adalah angkuh dan sombong dan Firaun telah melakukan kesombongan ketika telah mengetahui kebenaran namun tidak mau menerimanya. Kesombongan terbesar adalah menutup hati dan kebenaran.

---

<sup>26</sup> Hidayatullah.com, "Mewaspada Karakter "Firaun" dalam Diri", 23 Desember 2022, Bagian Opini.

## 2. Melampaui batas

Semua yang dilakukan Firaun telah melampaui batas. Jika kita bertanya tentang kebengisan, maka dialah yang paling bengis. Tetapi jika bertanya tentang kesombongan, maka dia lah manusia paling sombong. Tidak ada batasan dalam dirinya. Saat hatinya penuh dengan kesombongan dan merasa tidak memerlukan siapapun. Bukan hanya Firaun yang melampaui batas. Siapapun bisa melakukan hal yang melampaui batas. Perbuatannya tidak terkendali. Kapan? Saat dirinya merasa serba cukup seperti dalam

كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لِكَيْطُفٍّ ۖ إِذْ رَأَاهُ اسْتَعْجَلَهُ

Sekali-kali tidak! Sesungguhnya manusia itu benar-benar melampaui batas. ketika melihat dirinya serba berkecukupan. (QS. al-Alaq ayat 6-7)

## 3. Selalu Meremehkan Rakyat

Firaun selalu meremehkan rakyatnya. Mereka selalu dibodohi, dibungkam dan dibius sehingga tidak bisa melakukan apa-apa. Tidak bisa mengutarakan pendapatnya. Tidak bisa bergerak melawan apalagi memberontak

فَاسْتَحَفَّ قَوْمَهُ ۖ فَطَاعُوهُ لِأَنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا فَاسِقِينَ

Maka, dia (Fir'aun) telah memengaruhi kaumnya sehingga mereka patuh kepadanya. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik. (QS. az-Zukhruf: 54)

Firaun membodohi kaumnya dengan kekerasan, kadang pula dengan rayuan. Sehingga tidak ada lagi yang berani melawan. Salah satu taktiknya adalah pembodohan, jika ada seseorang atau kelompok yang ingin melihat umat tetap dalam kebodohan dan kemunduran, maka dia telah mengikuti taktik gurunya yaitu Firaun.

## E. Aktivitas Dakwah Nabi Musa as.

1. Pertemuan antara Nabi Musa as. dan Nabi Harun as. menghadap Firaun

Allah swt. mengutus Nabi Musa as. agar menemui Firaun yang telah mengukuhkan dirinya sebagai Tuhan dan juga yang telah melakukan penindasan terhadap orang-orang Israel sebagaimana yang disebut di dalam surah Taha ayat 24 dan apa yang disampaikan Nabi Musa as. kepada Firaun bukanlah sesuatu yang mudah untuk ia laksanakan sendiri, oleh kerana itu Allah swt. berfirman kepadanya dalam

إِذْهَبْ إِلَى فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ فَقُلْ هَلْ لَكَ إِلَىٰ أَنْ تَزُكِّيَ وَآهْدِيكَ إِلَىٰ رَبِّكَ فَتَخْشِيَ

Pergilah engkau kepada Fir'aun! Sesungguhnya dia telah melampaui batas. Lalu, katakanlah (kepada Fir'aun), Adakah keinginanmu untuk menyucikan diri (dari kesesatan) dan aku akan menunjukimu ke (jalan) Tuhanmu agar engkau takut (kepada-Nya)? (QS. an-Naziat ayat 17-19).<sup>27</sup>

Dapat dipahami makna yang terkandung dalam irman Allah swt. tersebut yang harus disampaikan Nabi Musa as. kepada Firaun adalah seruan untuk beriman kepada Allah swt. membersihkan diri dan jiwanya dari pengaruh pengingkaran dan pendustaan wujud Tuhan dan dari dosa dosa akibat perbuatan sewenang-wenang dan sikap melampaui batas baik itu kepada sang pencipta maupun dengan sesama makhluk. Misi dakwah yang harus disampaikan Nabi Musa as. kepada para pengikut Firaun agar mereka juga mengakui Allah swt. sebagai Tuhan dan memohon ampun atas perbuatan mereka yang menuhankan Firaun, membunuh para bayi laki-laki yang lahir dari kalangan Bani Israel, serta kesewenangan mereka terhadap Bani Israel dengan melakukan perbudakan dan penindasan terhadap bangsa itu. Para pengikut Firaun inilah yang menjadi factor terbesar kepada kesombongan Firaun dikeranakan mereka patuh kepada keinginan Firaun tanpa berusaha untuk membantah dan menghalanginya.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Amanullah Halim dan Siti Nur Andini, *Musa versus Firaun*, hlm. 48

<sup>28</sup> Yerina Asnawi, "Tipe Kepemimpinan Nabi Musa dalam Tafsir Misbah" (Tesis Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Institut PTIQ Jakarta, 2020) hlm. 20

Di dalam al-Quran banyak menyebutkan tentang pembangkangan Firaun dan para pengikutnya antara lain: pembunuhan anak laki-laki (QS. al-Baqarah: 49), kezaliman (QS. al-A'raf: 103), penganiayaan terhadap rakyat (QS. Al-A'raf: 141) kesombongan diri (QS. Yunus: 75), dan lain lain.

Dengan berbekal mukjizat daripada Allah swt. maka Nabi Musa as. dan Nabi Harun as. mula menghadap Firaun untuk menyampaikan risalah Allah swt.<sup>29</sup> dan mendedahkan kesesatan yang selama ini menjerumuskan mereka ke lembah kehinaan. Nabi Musa as. mengetahui bahwa Firaun adalah orang yang jahat. Firaun akan berusaha memberhentikan langkah dakwahnya dan Firaun akan menentangnya tetapi Allah swt. memerintahkannya untuk pergi ke Firaun dan berdakwah kepadanya dengan kelembutan dan kasih sayang. Ketika menghadap Firaun, Allah swt. telah melarang mereka berdua bersikap bosan, hendaklah sentiasa menyebut nama-Nya dan berani mengatasi kesombongan Firaun. Mereka juga dinasihatkan agar berlemah lembut ketika berucap, mudah-mudahan sikap itu dapat diterima, melunakkan hatinya yang sombong, sehingga dia takut kepada Allah swt. Nabi Musa as. dan Nabi Harun as. berkata: "Kami takut kepada kekejaman dan kekerasan Firaun jika kami menyampaikan risalah yang mulia ini dan dia mungkin akan menghukum kami"

Allah swt. berfirman sekaligus menggembirakan hati keduanya:

"Kamu jangan berasa takut dengan apa yang kamu sangkakan itu karena Aku sentiasa bersama kamu. Aku Mendengar dan Melihat, Aku juga akan memelihara kamu berdua dari penganiayaan"

Inilah tugas yang ditentukan, yaitu tugas yang akan berbenturan dengan ribuan tantangan. Tetapi Nabi Musa as .tetap memperlakukan dan menghadapi Firaun dengan penuh kelembutan

---

<sup>29</sup> Abdul Salim Makram, "*Sejarah Para Nabi dan Rasul*", hlm 157.

dan kasih sayang sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah swt. padanya:

فَقُولَا لَهُ ۖ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ ۖ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan perkataan yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut. (QS. Taha: 44)

Menurut kitab Tafsir Ibnu Kathir,<sup>30</sup> di dalam ayat ini terdapat pelajaran yang sangat berharga, yaitu di mana Firaun benar-benar berada di puncak keangkuhan dan kesombongan, sedangkan Musa ketika itu merupakan makhluk pilihan Allah swt. berdasarkan hal tersebut, Allah swt. memerintahkan Nabi Musa as. untuk berbicara kepada Firaun dengan lemah lembut.<sup>31</sup> Wahab bin Munabbih mengatakan, “Katakanlah oleh kalian berdua sesungguhnya Aku lebih dekat pada memaafkan dan ampunan ketimbang amarah dan siksa.” Diriwayatkan dari Baqiyyah ia mengatakan mengenai firman-Nya “فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا” “Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut.” Ia mengatakan “Gunakanlah kunyah (nama panggilan) untuk menyebut namanya.” Dari pendapat-pendapat yang diriwayatkan dapat disimpulkan bahwa seruan keduanya (Musa dan Harun) kepada Firaun disampaikan dengan lemah lembut, agar hal tersebut bisa menyentuh jiwa, lebih mendalam, dan mengenai sasaran sebagaimana firman Allah swt.

أَدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling

---

<sup>30</sup> Dikutip dari Ismail bin Katsir, *Mudah Tafsir Ibnu Katsir*, Terjemahan DR. Engkos Kokasih dkk, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2017) hlm. 543-544

<sup>31</sup> Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Kathir Jilid 10*, (Pustaka Imam Asy Syafie, 2008) hlm. 160

tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk. (QS. an-Nahl: 125)

Allah swt. juga menyuruh mereka menyampaikan kata-kata ini: “Sesungguhnya kami adalah utusan Allah swt. yang telah menciptakan langit dan bumi serta isinya termasuk juga kamu sebagai hamba-hamba Allah swt. Engkau bukanlah tuhan sebagaimana yang kamu serukan. Oleh itu, engkau berhak menguasai Bani Israel dan merampas kemerdekaan mereka. Maka berikanlah kemudahan kepada mereka agar mereka bebas bersama kami menuju ke Palestin. Janganlah engkau menghukum mereka dengan hukuman yang berat. Kami sesungguhnya mempunyai bukti yang nyata bahwa Nabi Musa as. adalah utusan Allah swt. yang ditugaskan menyampaikan risalah-Nya kepadamu”

Melihat keberanian Nabi Musa as. ketika berhadapan dengannya Firaun terkejut. Lalu, dia menyebutkan kebajikannya kepada Nabi Musa as. bahwa dahulu dia telah didik di rumahnya, dibersarkan, dijaga dengan baik dan sepatutnya Firaun menuntut balasan daripadanya. Nabi Musa as. mengerti bahwa Firaun mengingatkan padanya tentang masa lalunya dan mengancamnya dengan pembunuhan.

Nabi Musa as. memberitahu Firaun, bahwa ia bukan seorang kafir ketika membunuh seorang Mesir tetapi saat itu beliau melakukannya dengan tidak sengaja. Nabi Musa as. memberitahu Firaun bahwa ia lari dari Mesir karena khawatir akan pembalasan mereka. Pembunuhan yang dilakukan olehnya bersifat tidak sengaja. Musa telah memberitahu Firaun bahwa Allah swt. telah memberinya hikmah dan menjadikannya salah seorang Rasul. Allah swt. menceritakan sebagian dialog antara Nabi Musa as. dan Firaun yang diabadikan di dalam

قَالَ فِرْعَوْنُ وَمَا رَبُّ الْعَالَمِينَ ۗ قَالَ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا إِنَّ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ  
قَالَ لِمَنْ حَوْلَهُ ۖ أَلَا تَسْتَمِعُونَ قَالَ رَبُّكُمْ وَرَبُّ آبَائِكُمُ الْأَوَّلِينَ قَالَ إِنَّ رَسُولَكُمْ  
الَّذِي أُرْسِلَ إِلَيْكُمْ لَمَجْنُونٌ قَالَ رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَمَا بَيْنَهُمَا إِنَّ كُنْتُمْ تَعْقِلُونَ

Fir'aun berkata, "Siapa Tuhan semesta alam itu?" Dia (Musa) menjawab, "Tuhan (pencipta dan pemelihara) langit, bumi, dan segala yang ada di antaranya jika kamu orang-orang yang yakin." Dia (Fir'aun) berkata kepada orang-orang di sekitarnya, "Tidakkah kamu mendengar (apa yang dikatakannya)?" Dia (Musa) berkata, "(Dia) Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu terdahulu." Dia (Fir'aun) berkata, "Sesungguhnya rasulmu yang diutus kepadamu benar-benar gila." Dia (Musa) berkata, "(Dia) Tuhan (yang menguasai) timur dan barat serta segala yang ada di antaranya jika kamu mengerti." (QS. asy-Syuara ayat 23-28.)

Pada surah Taha ayat 50 ini merupakan penggalan dari kisah dialog antara Nabi Musa as. dan Firaun.<sup>32</sup> Setelah Nabi Musa as. dan Nabi Harun as. tiba di depan istana Firaun maka terjadilah tanya jawab antara mereka seputar Tuhan Musa, tugasnya sebagai pemberi karunia dan rahmat kepada manusia. Keduanya pergi menemui Firaun tanpa ragu ragu kerana Allah swt. yang selalu menjaganya. Di ayat ke 50 ini Allah swt. menerangkan jawaban Nabi Musa as. atas pertanyaan Firaun bahwa yang mengutuskan keduanya ialah Tuhan yang telah melengkapi makhluk yang diciptakannya dengan anggota tubuh sesuai dengan kepentingannya masing-masing.<sup>33</sup> Sebagian ahli tafsir mengatakan: Dia telah memberikan bentuk ciptaan kepada segala sesuatu, kemudian memberinya petunjuk. Hal itu sama seperti firman-Nya dalam surah al-Alaa ayat 3, artinya: "Dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk.

Menurut Sayyid Quthb memaparkan ilustrasi kedatangan Nabi Musa as. dan Nabi Harun as. ke Firaun, meskipun redaksi ayat tidak menjelaskan bagaimana caranya mereka sampai kepada

---

<sup>32</sup> Afareez Abd Razak Al-Hafiz, *Misteri Fir'aun Musuh Para Nabi, Menyingkap Tabir Peradaban Paling Perpengaruh Sepanjang Zaman*, cet-2, Desember 2012, Penerbit: Zaytuna, hal. 247

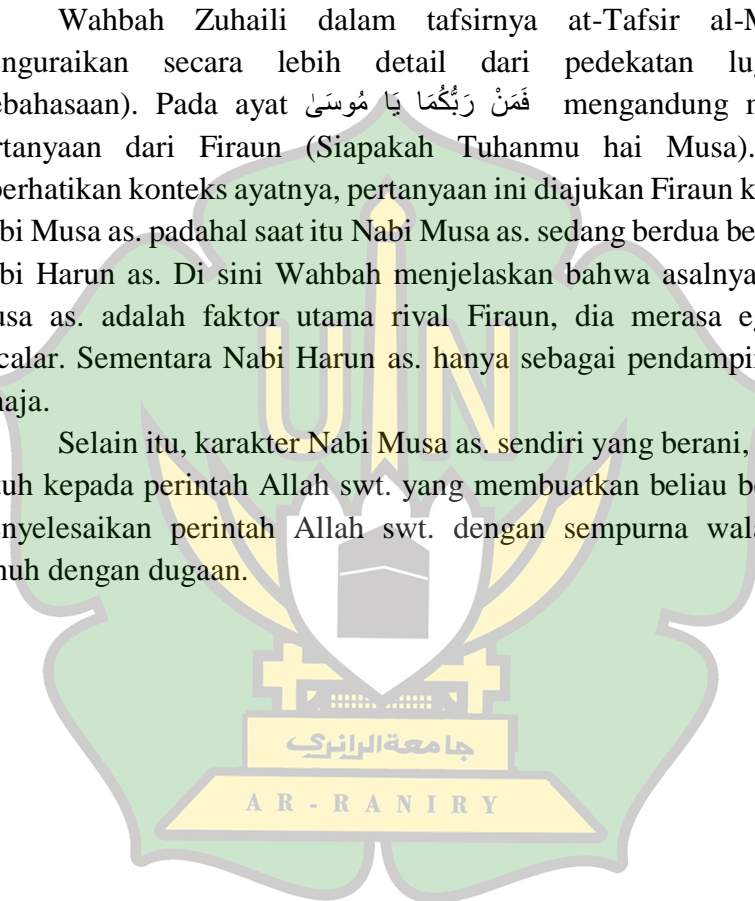
<sup>33</sup> Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, Tahun 2012, Al-Qur'an dan Tafsirnya, Jilid ke-6, juz 16-17-18, hal.148, dicetak oleh PT. Sinergi Pustaka Indonesia.



Firaun. Mereka berdua datang dalam keadaan disertai oleh Allah swt. sambil mendengarkan dan memantau. Kekuatan apa yang mendorong Nabi Musa as. dan Nabi Harun as. untuk mampu berbicara di hadapan Firaun dengan segala karakter? Mereka telah mampu menyampaikan segala perintah Allah swt.

Wahbah Zuhaili dalam tafsirnya at-Tafsir al-Munir, menguraikan secara lebih detail dari pendekatan lughawi (kebahasaan). Pada ayat *فَمَنْ رَبُّكُمْ يَا مُوسَىٰ* mengandung makna pertanyaan dari Firaun (Siapakah Tuhanmu hai Musa). Jika diperhatikan konteks ayatnya, pertanyaan ini diajukan Firaun kepada Nabi Musa as. padahal saat itu Nabi Musa as. sedang berdua bersama Nabi Harun as. Di sini Wahbah menjelaskan bahwa asalnya Nabi Musa as. adalah faktor utama rival Firaun, dia merasa egonya tercalar. Sementara Nabi Harun as. hanya sebagai pendampingnya sahaja.

Selain itu, karakter Nabi Musa as. sendiri yang berani, tegas, patuh kepada perintah Allah swt. yang membuatkan beliau berjaya menyelesaikan perintah Allah swt. dengan sempurna walaupun penuh dengan dugaan.



### BAB III

## SIKAP LEMAH LEMBUT NABI MUSA AS. DALAM BERDAKWAH

### A. Penentangan terhadap Dakwah Nabi Musa

#### 1. Pertentangan kaum Bani Israel

Berdasarkan surah al-Baqarah ayat 58-59 mengisahkan tentang pembangkangan Bani Israel terhadap perintah Allah swt. beserta dakwah Nabi Musa as. Untuk berjihad. Ayat ini tergolong ayat-ayat madaniyyah. Firman Allah swt. sebagai berikut:

وَإِذْ قُلْنَا ادْخُلُوا هَذِهِ الْبَلَدَ فَكُلُوا مِنْهَا حَيْثُ شِئْتُمْ رَغَدًا وَادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا وَقُولُوا حِطَّةً نَّغْفِرْ لَكُمْ خَطِيئَتَكُمْ ۗ وَسَنَزِيدُ الْمُحْسِنِينَ فَبَدَّلَ الَّذِينَ ظَلَمُوا قَوْلًا غَيْرَ الَّذِي قِيلَ لَهُمْ فَأَنْزَلْنَا عَلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا رِجْزًا مِّنَ السَّمَاءِ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ □

(Ingatlah) ketika Kami berfirman, “Masuklah ke negeri ini (Baitulmaqdis). Lalu, makanlah dengan nikmat (berbagai makanan) yang ada di sana sesukamu. Masukilah pintu gerbangnya sambil membungkuk dan katakanlah, ‘Bebaskanlah kami (dari dosa-dosa kami),’ niscaya Kami mengampuni kesalahan-kesalahanmu. Kami akan menambah (karunia) kepada orang-orang yang berbuat kebaikan.” Lalu, orang-orang yang zalim mengganti perintah dengan (perintah lain) yang tidak diperintahkan kepada mereka. Maka, Kami menurunkan malapetaka dari langit kepada orang-orang yang zalim itu karena mereka selalu berbuat fasik. (QS. al-Baqarah: 58-59)

Berdasarkan penerangan ayat di atas, menurut pandangan Imam Ibnu Katsir menyatakan bahwa Allah swt. berfirman mencela kaum Bani Israel karena mereka membangkang, tidak mahu mengikut untuk berjihad dan tidak mahu memasuki Tanah Suci Baitul Maqdis, yaitu ketika mereka baru tiba dari negeri Mesir bersama Nabi Musa as. Mereka diperintahkan memasuki Tanah Suci

Baitul Maqdis yang merupakan tanah peninggalan dari bapa mereka. Namun begitu, mereka membangkang dan tidak mahu melawan orang-orang Amaliqah tersebut dan mereka menjadi lemah dan patah semangat serta penakut. Maka Allah swt. menyesatkan mereka di Padang Sahara tandus sebagai hukuman buat mereka.

Sewajarnya, umat Islam perlu memahami sifat keji dan tercela oleh kaum Bani Israel yang Allah swt. ceritakan agar umat tidak mengikuti sifat-sifat mereka. Sifat tersebut adalah tidak mahu berjihad karena Allah swt. sering melawan perintah Allah swt. berserta Nabi Musa as. Bahkan Bani Israel sering meminta-minta sesuatu yang tidak membawa sebarang faedah dalam kehidupan. Sebagaimana firman Allah swt. di

وَأذِّقْتُمْ يُمُوسَىٰ لَنْ نُؤْمِنَ لَكَ حَتَّىٰ نَرَىٰ اللَّهَ جَهْرَةً فَأَخَذَتْكُمُ الصَّعِقَةُ وَأَنْتُمْ تَنْظُرُونَ

(Ingatlah) ketika kamu berkata, “Wahai Musa, kami tidak akan beriman kepadamu sebelum melihat Allah dengan jelas.” Maka, halilintar menyambarmu dan kamu menyaksikan(-nya). (QS. al-Baqarah ayat 55)

Imam Ibnu Katsir melalui tafsir berpendapat bahwa Allah swt. mengingatkan Bani Israel dengan sebuah nikmat baru dari sejumlah nikmat lainnya yang banyak. Yaitu mereka meminta melihat Allah swt. secara terang-terangan.

Berdasarkan riwayat ar-Rabi' bin Anas, orang-orang yang mengajukan permintaan itu adalah 70 orang yang dipilih Nabi Musa as. dari kalangan Bani Israel. Mereka meminta agar mampu melihat Allah swt. secara terang-terangan dengan mata kepala sendiri, sebagaimana mereka menyaksikan makhluk yang punya fisik.

## 2. Pertentangan Firaun

Seterusnya, Allah swt. mengutuskan Nabi Musa as. agar menemukan Firaun, karena Firaun telah mengangkat dirinya sebagai

Tuhan, sekaligus melampui batas karena telah mengakui sebagai Rab, sebagaimana terekam dalam

فَقَالَ أَنَا رَبُّكُمُ الْأَعْلَىٰ

Dia berkata, “Akulah Tuhanmu yang paling tinggi.” (QS. an-Naziat ayat 24)

Adapun beberapa mukjizat oleh para Nabi, Nabi Musa as. Isa dan lainnya. Mereka tetap tidak mengakui tentang kebenaran ajaran yang dibawa oleh para nabinya. Pembunuhan bukan hal asing dalam sejarah Bani Israel, bahkan nabi-nabi mereka seperti Zakaria dan Yahya turut dibunuh.

Pada masa Nabi Yusuf memiliki kekuasaan di Mesir, Bani Israel berkembang dari 70 orang menjadi tiga juta orang. Di antara mereka terdapat ratusan ribu orang Yahudi dari keturunan Yahuda yang rata-rata berotak cerdas tetapi Sebagian besar dari bangsa ini memiliki watak buruk seperti kikir, sombong, keduniaan, berkeinginan menguasai bangsa lain, *ashabiyyah* (fanatis), kejam dan sebagainya.

Kekufurannya malah semakin menjadi-jadi, yaitu dengan meminta diperlihatkan wujud Allah swt. secara kasat mata sebagai bukti kebenaran-Nya. Syarat tersebut melampui batas sehingga Allah swt. menghukum mereka dengan menyambarkan petir. Setelah orang yang tersambar petir tersebut meninggal, Nabi Musa as. berdoa agar ia dihidupkan kembali. Allah swt. menunjukkan kasihnya dengan membangkitkan orang tersebut. Tujuannya tidak lain adalah agar mereka bersyukur.

Tidak cukup dengan segala nikmat yang diberikan Allah swt. kepada mereka untuk mereka bersikap angguh begitu. Bani Israel telah menyaksikan berbagai bukti tentang kebenaran Nabi Musa as. Mereka dibebaskan dari kekejaman penguasa dzalim, menyaksikan mukjizat tongkat yang berubah menjadi ular serta melihat lautan terbelah dan menenggelamkan Firaun beserta pengikutnya.

Namun beberapa kaum ini tetap tidak mengambil pelajaran. Mereka kufur kepada Nabi Musa as. karena telah berpengaruh oleh paham paganis bangsa Mesir. Nabi Musa as. meninggalkan mereka untuk bermunajat kepada Allah swt. di bukit Thur. tidak lama setelah kepergiannya, Bani Israel membuat patung anak sapi dari emas dan perhiasan untuk disembah. Mereka bahkan mengancam untuk membunuh pemimpin mereka jika dihalang-halangi. Ketika Nabi Musa as. Kembali, beliau sangat marah.

Dalam tafsir al-Qurtubi menjelaskan bahwa Nabi Musa as. membakar patung tersebut dan membuangnya ke laut. Namun karena kecintaan Bani Israel pada patung anak sapi, mereka meminum air laut. Akibatnya mereka terkena penyakit kuning dan bisul. Nabi Musa as. memerintahkan agar kaumnya tunduk pada apa yang terkandung dalam Taurat. Namun mereka juga menolaknya seraya berkata “Kami mendengar dan kami durhaka”. Allah swt. menunjukkan kuasa-Nya dengan mengangkat gunung Thur di atas kepala mereka. Mereka akhirnya menerima ajaran Taurat dengan enggan.

﴿وَلَمَّا جَاءَكُمْ مُوسَىٰ بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ اتَّخَذْتُمُ الْعِجْلَ مِن بَعْدِهِ وَأَنْتُمْ ظَالِمُونَ﴾

Sungguh, Musa benar-benar telah datang kepadamu dengan bukti-bukti kebenaran. Kemudian, kamu mengambil (patung) anak sapi (sebagai sembah) setelah (kepergian)-nya dan kamu (menjadi) orang-orang zalim. (QS. al-Baqarah: 92)

Suatu ketika Nabi Musa as. mengajak kaum ini untuk berjihad di jalan Allah swt. dengan memasuki Bait al-Muqaddas. Terdapat pemimpin otoriter di dalamnya. Namun kaum ini enggan melakukan hal tersebut karena takut. Terdapat dua orang dari kalangan Bani Israel yang menasihati agar mereka tetap berperang di jalan Allah swt. Namun nasihat tersebut tetap tidak diindahkan. Pada surat al-Maidah ayat 24, dikisahkan mereka berkata:

قَالُوا يَا مُوسَى إِنَّا لَنَ نَدْخُلُهَا أَبَدًا مَا دَامُوا فِيهَا فَاذْهَبْ أَنْتَ وَرَبُّكَ فَقَاتِلَا إِنَّا هَاهُنَا قَاعِدُونَ

Mereka berkata, “Wahai Musa, sesungguhnya kami sampai kapan pun tidak akan memasukinya selama mereka masih ada di dalamnya. Oleh karena itu, pergilah engkau bersama Tuhanmu, lalu berperanglah kamu berdua. Sesungguhnya kami tetap berada di sini saja.” (QS. al-Maidah: 24)

Keengganan Bani Israel untuk taat kepada Nabi Musa as. juga terabdikan dalam surat al-Maidah ayat 22 yang artinya:

قَالُوا يَا مُوسَى إِنَّ فِيهَا قَوْمًا جَبَّارِينَ وَإِنَّا لَنَ نَدْخُلُهَا حَتَّى يَخْرُجُوا مِنْهَا فَإِن يَخْرُجُوا مِنْهَا فَإِنَّا دَاخِلُونَ

Mereka berkata, “Wahai Musa, sesungguhnya di dalamnya (negeri itu) ada orang-orang yang sangat kuat dan kejam. Kami tidak akan memasukinya sebelum mereka keluar. Jika mereka keluar dari sana, kami pasti akan masuk.” (QS. al-Maidah: 22)

Kaum Nabi Musa as. tersebut merasa lemah dan takut. Bahkan mereka ingin kembali ke Mesir karena penduduk tanah suci itu adalah orang-orang yang kejam dan kasar.

#### 1. Dakwah Nabi Musa as. kepada Firaun dan Para Pengikutnya

Nabi Musa as. mendapat tugas berdakwah kepada Firaun dan pengikutnya setelah dia diangkat sebagai Nabi dan Rasul oleh Allah swt. Nabi Musa as. juga diberikan dua mukjizat yaitu tongkat yang berubah menjadi ular dan tangan yang bercahaya, sebagai bukti kenabian dan tanda kekuasaan Allah swt. kedua mukjizat itu juga bukti sebagai kerasulan bagi Nabi Musa as. ketika menghadapi Firaun dan para pengikutnya.

Setelah kembali ke Mesir, Nabi Musa as. masih dihantui perasaan takut kepada Firaun dan pengikut masih mencari dan akan

membunuhnya kerana perbuatannya sebelum ke Madyan. Ketakutan dan kecemasan Nabi Musa as. ini sebagaimana disebutkan dalam surah al-Qasas ayat 33

قَالَ رَبِّ إِنِّي قَتَلْتُ مِنْهُمْ نَفْسًا فَأَخَافُ أَنْ يَقْتُلُونِ

(Musa) berkata, “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah membunuh seseorang dari mereka sehingga aku takut mereka akan membunuhku. (QS. al-Qasas: 33)

Nabi Musa as. menyadari tugas dan berat tanggungjawab yang disandangkan pada dirinya, wajar ia khawatir tidak sanggup melaksanakan misi kenabian yang ditugaskan kepadanya. Apalagi Nabi Musa as. sangat mengetahui kekejaman Firaun dan dampak apapun dari Firaun dan pengikutnyam, atau justru sebaliknya mereka akan memperdayakan Nabi Musa as.<sup>34</sup>

Seperti yang disebutkan di dalam surah al-Syu'ara ayat 12 hingga 13. Nabi Musa as. memohon kepada Allah swt. agar menjadikan dirinya sebagai sosok yang bisa diterima atau disegani dan diperhitungkan oleh mereka. Juga memohon penjagaan dari Allah swt dari segala tipu daya orang-orang yang ingin kematian dirinya.

لَهُ مَقَالِيدُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ ۗ إِنَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿١٢﴾ شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ ۚ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ ۗ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ ﴿١٣﴾

“Kepunyaan-Nya-lah perbendaharaan langit dan bumi; Dia melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan menyempitkan(nya). Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala

---

<sup>34</sup> Jauhar Azizy, “Signifikasi Kisah Musa Dalam Al-Quran: Kajian Hermeneutika Terhadap Safwah Al-Tafsir” Sertasi Bidang Pengajian Islam, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021.

sesuatu. Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya).” (QS. As-Syura: 12-13)

Nabi Musa as. menyadari bahwa ia kurang mahir dalam hal berbicara dan berkomunikasi, karena itu ia berdoa kepada Allah swt. sebagaimana yang termaktub di dalam al-Quran surah Taha ayat 25-28

قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي ۖ وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي ۖ وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِّنْ لِّسَانِي ۖ يَفْقَهُوا قَوْلِي ۝

Dia (Musa) berkata, “Wahai Tuhanku, lapangkanlah dadaku, mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku agar mereka mengerti perkataanku.

Kondisi dan kekhawatiran inilah yang mengakibatkan penderitaan batin Nabi Musa as. Beliau memohon kepada Allah swt. agar diberikan kelapan dada dan dipenuhi dengan cahaya keimanan, supaya dimudahkan dalam menunaikan tugas kenabian dan keluwesan dalam berbicara agar Firaun dan pengikutnya memahami apa yang ingin disampaikan oleh Nabi Musa as.

Selain berbekalkan kekuatan dari doa, Nabi Musa as. meminta kekuatan tambahan kepada Allah swt. dalam menyampaikan dakwah yaitu seorang asisten yang fasih berargumen dan menjelaskan risalah kenabian dan kerasulan Nabi Musa as. Peristiwa ini sebagaimana disebutkan dalam al-Quran

وَآخِي هُرُونُ هُوَ أَفْصَحُ مِنِّي لِسَانًا فَأَرْسَلْهُ مَعِيَ رِدْءًا يُصَدِّقُنِي لَئِنِّي أَخَافُ أَنْ يُكَدِّبُونِ  
قَالَ سَنَشُدُّ عَضُدَكَ بِأَخِيكَ وَجَجْعَلُ لَكَمَّا سُلْطَنًا فَلَا يَصِلُونَ إِلَيْكُمَا بِأَيِّتِنَا ۚ إِنَّكُمْ وَمَنِ  
اتَّبَعُكُمْ بِالْغَالِبِينَ



Adapun saudaraku Harun, dia lebih fasih lidahnya daripadaku. Maka, utuslah dia bersamaku sebagai pembantuku untuk membenarkan (perkataan)-ku. Sesungguhnya aku takut mereka akan mendustakanku.” Selain segan kepada Fir‘aun, Nabi Musa a.s. juga merasa kurang lancar berbicara. Maka, dia memohon kepada Allah Swt. agar mengutus Harun a.s. yang lebih lancar berbicara untuk menjadi nabi bersamanya. Dia (Allah) berfirman, “Kami akan menguatkanmu dengan saudaramu dan Kami akan berikan kepadamu berdua hujah (mukjizat). Maka, mereka tidak akan dapat mencapaimu. (Berangkatlah kamu berdua) dengan membawa mukjizat Kami. Kamu berdua dan orang yang mengikutimu adalah para pemenang.” (QS. al-Qasas: 34-35).

Nabi Musa as. memohon kepada Allah swt. agar Nabi Harun as. menjadi asistennya dalam mengembangkan misi kenabian dan kerasulan. Nabi Musa as. berkata, “Dan saudaraku Harun, dia lebih fasih lidahnya daripadaku” Nabi Harun as. itu orang yang fasih lidahnya dalam memberikan penjelasan dan menyampaikan pembicaraan. Karena Nabi Musa as. pada lidahnya memang terdapat bekas goresan akibat dari bara api yang pernah hendak ia makan di masa kanak-kanaknya.

Allah swt. kemudian merespon apa yang dimohon oleh Nabi Musa as. dan berfirman kepadanya<sup>35</sup>

كَتَبَ اللَّهُ لَأَغْلِبَنَّ أَنَا وَرُسُلِي إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ

Allah telah menetapkan, “Aku dan rasul-rasul-Ku pasti menang.” Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa. (QS. al-Mujadalah: 21).

Sesampainya Nabi Musa as. dan Nabi Harun as. di Madyan, mereka melaksanakan misi kenabian yang diperintahkan Allah swt. mereka pergi menghadap Firaun di istana dan memperkenalkan diri bahwa mereka adalah urusan Allah swt. yaitu Tuhan Musa dan

---

<sup>35</sup> al-Sabuni, Muhammad ‘Ali, “*Safwah al-Tafasir*”, (Bairut: Darul al-Quran al-Karim), hlm. 423-434

Tuhan Firan. Penegasan ii menunjukkan bahwa Firaun bukanlah Tuhan akan tetapi sebagai manusia biasa seperti orang lain.

Ketika Nabi Musa as. dan Nabi Harun as. datang menghadap Firaun dengan membawa mukjizatnya dan berfirman seperti yang disebut didalam al-Quran surah al-Qasas ayat 36 hingga 37.

فَلَمَّا جَاءَهُمْ مُوسَىٰ بِآيَاتِنَا بَيِّنَاتٍ قَالُوا مَا هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّؤْتَرَىٰ وَمَا سَمِعْنَا بِهَذَا فِي  
آبَائِنَا الْأُولَىٰ وَقَالَ مُوسَىٰ رَبِّي أَعْلَمُ بِمَن جَاءَ بِالْهُدَىٰ مِنْ عِنْدِهِ ۖ وَمَن تَكُونُ لَهُ  
عَاقِبَةُ الدَّارِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ

Ketika Musa mendatangi mereka (Fir'aun dan pengikutnya) dengan (membawa) mukjizat Kami yang nyata, mereka berkata, “Ini hanyalah sihir yang dibuat-buat dan kami tidak pernah mendengar (ajakan) ini dari nenek moyang kami dahulu.” Musa menjawab, “Tuhanku lebih mengetahui siapa yang (pantas) membawa petunjuk dari sisi-Nya dan siapa yang akan mendapat kesudahan (yang baik) di akhirat. Sesungguhnya orang-orang zalim itu tidak beruntung.” (QS. al-Qasas: 36-37)

Walaupun bukti yang dibawa Nabi Musa as. adalah bukti yang cemerlang dan pasti, Firaun dan para pengikutnya menyangkal kebenaran mukjizat itu dan mengatakan tongkat dan tangan itu adalah sihir yang penuh dengan kebohongan. Para ahli sihir Firaun mengatakan bahwa mereka belum pernah mendengar seruan semacam ini, yakni seruan mengesakan Allah swt. daripada bapak-bapak dan nenek moyang kami di masa dahulu.

Surah al-Qasas ayat 36 dirinci oleh surah al-A'raf ayat 107 hingga 108 dan surah al-Syu'ara ayat 32-33 yang dimiliki kesamaan redaksi ayat, yaitu:

فَأَلْقَىٰ عَصَاهُ فَإِذَا هِيَ ثُعْبَانٌ مُّبِينٌ (107) وَنَزَعَ يَدَهُ فَإِذَا هِيَ بَيْضَاءُ لِلنَّاطِرِينَ (108)

“Maka Musa menjatuhkan tongkat-nya, lalu seketika itu juga tongkat itu menjadi ular yang sebenarnya. (107) Dan ia mengeluarkan tangannya, maka ketika itu juga tangan itu

menjadi putih bercahaya (kelihatan) oleh orang-orang yang melihatnya. (108)”

Ahli bidang sejarah menerangkan bahwa Nabi Musa as. semasa melemparkan tongkat, tongkat itu berubah bentuknya menjadi ular yang benar yang lehernya panjang, bentuknya amat menakutkan sehingga menjadikan manusia lari dan padanya ular itu mendatangi tali-temali dan tongkat sehingga habis sama sekai, manusia bingung, merasa hairan, di saat itulah pertama orang tunduk pada kebenaran dan menyatakan keimanannya, bahwa mereka itu adalah tukang sihir Firaun yang didatangkan Firaun untuk menolongnya, dan mengalahkan musuhnya, iaitu Nabi Musa as.

Para ahli sihir beriman, mereka bersujud kepada Allah swt. mengakui keEsaan-Nya, karena mereka yakin bahwa yang dilakukan Nabi Musa bukanlah sihir bukan tipu daya, bukan palsu dan juga bukan bohong. Sesungguhnya itu adalah ayat ayat Allah swt. yang sebenarnya, lebih jelas apa yang ada di tangan Nabi Musa as. sebagai bukti kebenaran Nabi Musa as. Mereka mengetahui bahwa itu semua bukanlah kesanggupan dan tidak juga kekuatan manusia, melainkan hanyalah kekuatan Ilahi yang telah menciptakan keajaiban, maka mereka menundukkan kepala bersujud kepada Allah swt.

قَالُوا أَمَّا رَبِّ الْعَالَمِينَ رَبِّ مُوسَى وَهَارُونَ

Mereka berkata, “Kami beriman kepada Tuhan semesta alam, (yaitu) Tuhannya Musa dan Harun.” (QS. al-A’raf:121 hingga 122)

قَالُوا أَمَّا رَبِّ الْعَالَمِينَ رَبِّ مُوسَى وَهَارُونَ

Mereka berkata, “Kami beriman kepada Tuhan semesta alam, (yaitu) Tuhannya Musa dan Harun.” (QS. al-Syu’ara: 47-48)

Melihat kepada kekalahan dan berimannya para ahli sihir terhadap ajaran yang dibawa oleh Nabi Musa as. Firaun semakin kejam dan ganas kepada mereka semua. Firaun berjanji dan berazam akan membunuh anak lelaki dari golongan mereka.<sup>36</sup> Golongan Bani

---

<sup>36</sup> Muhammad Ali ash-Shabuni, “Kemuliaan Para Nabi” hlm 371-372

Israel ketika mengetahui rancangan itu, mereka segera melaporkan kepada Nabi Musa as. Maka Nabi Musa as. menasihati mereka agar bersabar menerima ujian ini an mohonlah bantuan kepada Allah swt.

وَقَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِ فِرْعَوْنَ أَتَدْرُ مُوسَى وَقَوْمَهُ لِيُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَيَذَرَكَ وَآهَتِكَ  
قَالَ سَنَقْتَلُهُمْ وَنَشَحِي نِسَاءَهُمْ وَإِنَّا فَوْقَهُمْ قَاهِرُونَ قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ  
اسْتَعِينُوا بِاللَّهِ وَاصْبِرُوا إِنَّ الْأَرْضَ لِلَّهِ يُورِثُهَا مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۗ وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ  
قَالُوا أُوذِينَا مِنْ قَبْلِ أَنْ تَأْتِنَا وَمِنْ بَعْدِ مَا جِئْتَنَا قَالَ عَسَى رَبُّكُمْ أَنْ يُهْلِكَ عَدُوَّكُمْ  
وَيَسْتَخْلِفَكُمْ فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ □

Para pemuka dari kaum Fir'aun berkata, “Apakah engkau akan membiarkan Musa dan kaumnya sehingga mereka berbuat kerusakan di negeri ini (Mesir) dan dia (Musa) meninggalkanmu dan tuhan-tuhanmu?” (Fir'aun) menjawab, “Akan kita bunuh anak-anak laki-laki mereka dan kita biarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Sesungguhnya kita berkuasa penuh atas mereka. Musa berkata kepada kaumnya, “Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah. Sesungguhnya bumi (ini) milik Allah. Dia akan mewariskannya kepada siapa saja yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Kesudahan (yang baik) adalah bagi orang-orang yang bertakwa.” Mereka (kaum Musa) berkata, “Kami telah ditindas (oleh Fir'aun) sebelum engkau datang kepada kami dan setelah engkau datang.” (Musa) menjawab, “Mudah-mudahan Tuhanmu membinasakan musuhmu dan menjadikan kamu penguasa di bumi lalu Dia akan melihat bagaimana perbuatanmu.” (QS al-A'raf: 127-129).

Firaun sudah tidak mampu menghadapi Nabi Musa as. dan kaumnya. Maka dia berazam untuk membunuh Nabi Musa as. karena khawatir kalau agama mereka akan diubah dan kedudukan mereka akan dijatuhkan.<sup>37</sup>

Adapun setelah melihat kebesaran yang ditunjukkan Allah swt. beserta bermacam ayat al-Quran yang dibaca oleh Nabi Musa as. dan Nabi Harun as. kepada Firaun, ia masih diselimuti kesesatan

---

<sup>37</sup> Ahmad Salim Makram, “Sejarah Lengkap Para Nabi dan Rasul”, hlm 161-162.

dan kesombongan karena mengaku dirinya Tuhan. Melihat kepada sifat kesombongan Firaun, maka Nabi Musa as. berdoa kepada Allah swt. yang bermaksud:

“Wahai Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah memberikan Firaun dan pembesar-pembesarnya perhiasan dan kesenangan dunia berupa pakaian kebesaran, harta, istana, taman dan kekuatan. Namun mereka menerima nikmat itu dengan cara kekufuran dan memalingkan manusia daripada beriman kepadaMu. Ya Allah, binasakanlah harta, kekuasaan mereka dan tambahkanlah ke dalam hati mereka kekerasan karena mereka tidak akan beriman sebelum melihat azab pedih yang menimpa mereka dengan nyata.”

Doa yang diucapkan oleh Nabi Musa as. itu dengan diaminakan oleh saudaranya Nabi Harun as. telah dimakbulkan oleh Allah swt. sehingga Firaun dan kaumnya disiksa dengan azab yang berupa musim kemarau, berkurang hasil-hasil tanaman mereka, bahkan mereka diazab dengan angin taufan yang kuat, belalang, kutu, katak dan darah yang berada di serata tempat. Tetapi malangnya, mereka masih lagi berada dalam kesombongan dan kesesatan.

Dalam keadaan yang cemas itu, maka mereka kaum Bani Israel memohon kepada Nabi Musa as. agar berdoa kepada Tuhannya. Mereka merayu kepada Nabi Musa as. dengan berkata: “Pasti kami akan beriman kepadamu dan kami akan membiarkan Bani Israel pergi bersamamu jika Tuhanmu menghilangkan azab ini”.

## 2. Kehancuran Firaun dan Kaumnya

Selepas kejadian itu, datanglah wahyu Allah swt. kepada Nabi Musa as. agar keluar dari Mesir. Maka dia berangkat bersama kaumnya yaitu Bani Israel secara sembunyi menuju ke Palestin pada waktu malam. Keberangkatan Nabi Musa as. dan kaumnya diketahui oleh Firaun, maka dia mengumpulkan pasukan tenteranya untuk mengikut jejak langkah mereka. Jumlah pasukan Firaun sangat ramai jika dibandingkan dengan jumlah pengikut Nabi Musa as.

Setibanya di pantai Laut Merah, Nabi Musa as. dan kaumnya melihat bala tentara Firaun menyusul dari belakang. Kemudian

mereka berkata, “Firaun telah menyusul kita dan kita tidak mampu melawannya. Apakah yang harus kita lakukan sedangkan lautan berada di hadapan kita?”

Nabi Musa as. berkata kepada mereka dengan tenang: “Janganlah kamu merasa takut. Sesungguhnya Tuhanku ada bersamaku. Dia akan membimbing menuju ke jalan kebenaran”. Ketika itulah, Allah swt. mewahyukan kepada Nabi Musa as. agar dia memukulkan tongkatnya ke laut, maka terbelah lautan itu dan terbentanglah jalan di tengah-tengah lautan dengan selamat sehingga ke seberang.

Firaun dan para tenteranya melihat jalan yang dilintasi oleh Bani Israel, maka mereka segera melaluinya juga. Setibanya di tengah-tengah tentera tenggelam dalam lautan yang dalam sedangkan Nabi Musa as. dan para pengikutnya terselamat. Semuanya itu adalah pertolongan Allah. Firman Allah swt mengenai peristiwa ini al-Quran surah Yunus ayat 90 hingga 92.

﴿ وَجَاوَزْنَا بِبَنِي إِسْرَائِيلَ الْبَحْرَ فَأَتْبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ وَجُنُودُهُ ۖ بَغِيًّا وَعَدُوًّا يَحْتِىٰ إِذَا أَدْرَكَهُ الْعُرْقُ قَالَ أَمَنْتُ أَنَّهُ ۗ لَا إِلَهَ إِلَّا الَّذِي آمَنْتُ بِهِ ۚ بَنُو إِسْرَائِيلَ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ ۗ أَلَمْ يَكُنْ لَكُمْ آيَةٌ أَنَّا كُنَّا الْغَالِبِينَ ۗ فَالْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَنْ خَلَقَكَ آيَةً ۗ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ عَنِ الْآيَاتِنَا لَغٰفِلُونَ ۝﴾

Kami jadikan Bani Israil bisa melintasi laut itu (Laut Merah). Lalu, Fir'aun dan bala tenteranya mengikuti mereka untuk menganiaya dan menindas hingga ketika Fir'aun hampir (mati) tenggelam, dia berkata, “Aku percaya bahwa tidak ada tuhan selain (Tuhan) yang telah dipercayai oleh Bani Israil dan aku termasuk orang-orang muslim (yang berserah diri kepada-Nya).” Apakah (baru) sekarang (kamu beriman), padahal sungguh kamu telah durhaka sejak dahulu dan kamu termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan? Pada hari ini Kami selamatkan jasadmu agar kamu menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang setelah kamu. Sesungguhnya kebanyakan manusia benar-benar lengah (tidak mengindahkan) tanda-tanda (kekuasaan) Kami.

## B. Sikap Nabi Musa as. Menyikapi Penentangan Umatnya

Nabi Musa as. sebagai pemimpin yang dipilih Allah swt. sebagai pemimpin untuk menjalankan kepemimpinannya atas bangsa Bani Israel melakukan segala perintah Allah swt. dengan sikap taat kepada Allah swt. sebagai sumber otoritas. Nabi Musa as. adalah pemimpin Israel yang handal kerana ia bisa membawa perubahan besar dalam kehidupan orang Israel sebagai bangsa maupun umat Allah. Nabi Musa as. sebagai pemimpin bangsa Bani Isarel memiliki sifat kepemimpinan yang baik dan bertanggungjawab dimana Nabi Musa as. yang terkenal dengan ketegasan dalam memimpin namun tetap lemah lembut dan rendah hati juga taat dan setia kepada perintah Allah swt. hingga akhir hidupnya. Cara dan sifat Nabi Musa as. menyikapi kaum beliau patut dijadikan inspirasi dan dicontohi oleh pemimpin-pemimpin rohani masa kini dengan harapan dimana kepemimpinannya dapat membawa komunitasnya kepada keberhasilan dan sesuai dengan kehendak Allah swt.

Bersabar dalam menghadapi segala ujian dan berteguh hati. Setiap Rasul dikurniakan Allah swt. keteguhan hati dan kesabaran khususnya Ulul Azmi yang mana Nabi Musa as. termasuk di dalamnya. Mereka telah menghadapi berbagai tantangan yan berat serta ancaman namun mereka tetap sabar dalam menjalankan tugas menyampaikan risalah. Dalam menyampaikan dakwahnya Nabi Musa as. telah dicela ditentang bahkan diancam tetapi Nabi Musa as. tetap teguh dan bersabar atas semua yang dihadapinya. Sehingga dalam sebuah hadits Nabi Muhammad saw. menjadikan Nabi Musa as. sebagai ikon kesabaran.

Nabi Musa as. melakukan perjalanan melewati berbagai kesusahan dan rintangan ketika menuju Madya. Ibnu Abbas ra. berkata: Nabi Musa as. sangat kelaparan sehingga warna badannya berubah kehijauan kerana memakan daun daunnya di perutnya padahal dia adalah orang yang sangat mulia di sisi Allah swt. Dengan segala perlakuan buruk yang dilakukan Bani Israel tetapi Nabi Musa

as. tetap menyebut mereka “wahai kaumku” meskipun ia terus disakiti

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ ۖ يَقَوْمِ ۖ لِمَ تُؤْذُونَنِي وَقَدْ تَعَلَّمُونَ آيَاتِي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ فَلَمَّا زَاغُوا  
زَاغَ اللَّهُ فُؤُوبَهُمْ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

(Ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, “Wahai kaumku, mengapa kamu menyakitiku? Padahal, kamu sungguh mengetahui bahwa aku adalah utusan Allah kepadamu.” Maka, ketika mereka berpaling (dari perintah Allah), Allah memalingkan hati mereka (dari kebenaran). Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik. Karena mereka berpaling dari kebenaran, Allah membiarkan hati mereka sesat sehingga makin jauh dari kebenaran. (QS. al Saff: 5)

Bila difahami ayat tersebut terlihat betapa kasihnya Nabi Musa as. terhadap mereka meskipun mereka menyakitinya. Nabi Musa as. tetap berkata “ya kaumku, kalian keluargaku, saudara saudaraku mengapa kalian menyakitiku?” kata-kata dalam ayat tersebut menunjukkan betapa sabarnya Nabi Musa as. Di dalam kisah Nabi Musa as. bukan hanya sebagai pribadi yang sabar tetapi menganjurkan kesabaran kepada kaumnya.

قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ اسْتَعِينُوا بِاللَّهِ وَاصْبِرُوا إِنَّ الْأَرْضَ لِلَّهِ يُورِثُهَا مَنْ يَشَاءُ مِنْ  
عِبَادِهِ ۗ وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ

Musa berkata kepada kaumnya, “Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah. Sesungguhnya bumi (ini) milik Allah. Dia akan mewariskannya kepada siapa saja yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Kesudahan (yang baik) adalah bagi orang-orang yang bertakwa.” (QS. al-A’raf: 128)

Diantara Bani Israel ada orang-orang yang sabar, dengan kesabaran tersebut Allah swt. menjadikan mereka pemimpin di permukaan dunia. Allah swt. berfirman: as-Sajdah ayat 24



وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ آيَةً يَهْتَدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ

Kami menjadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami selama mereka bersabar. Mereka selalu meyakini ayat-ayat Kami. (QS. as-Sajdah: 24)

Menurut penulis, tentang sifat sabar Nabi Musa as. dalam menahan diri dari hal yang disukai atau hal yang tidak disukai atau hal yang tidak disukai. Sabar merupakan sifat yang dianjurkan oleh Islam kerana kesabaran adalah sifat yang menghiasi seorang muslim dan merupakan tanda keimanan. Dalam kisah Nabi Musa as.

Terdapat banyak nilai kesabaran dan kesabaran dibutuhkan disemua lini kehidupan. Bekerja untuk mendapatkan rizqi memerlukan kesabaran, bergaul dengan masyarakat, melaksanakan kewajiban dan meninggalkan yang dilarang memerlukan kesabaran, segala ujian dan kesusahan dalam menjalani kehidupan membutuhkan kesabaran sehingga Nabi Muhammad saw. diperintahkan untuk bersabar.

Nabi Musa as. banyak bersabar dengan kaum Bani Israel bahkan ketika Allah swt. menyuruhnya untuk berdakwah kepada Firaun memerlukan kesabaran yang sangat tinggi. Firaun mengancam Nabi Musa as. dengan penjara dan siksaan, atas segala keingkaran Firaun tersebut maka ia diberi pelajaran dan peringatan.

Firaun diberikan peringatan agar ia mengikuti kebenaran seperti serangan belalang, kutu, katak dan darah yang mana kemudian mereka datang kepada Nabi Musa as. agar Allah swt. menghilangkan semua itu dan mereka mahu beriman. Nabi Musa as. berdoa dan musibah tersebut dihilangkan tetapi ternyata mereka mengingkarinya.

Nabi Musa as. bersabar atas tindakan tersebut. kemudian musibah selanjutnya datang lagi kepada mereka dan mereka melakukan perkara yang sama. Keteguhan hati dan kesabaran Nabi Musa as. teruji ketika berhadapan dengan tukang sihir yang begitu

banyak, ada yang mengatakan jumlah tukang sihir tersebut 70 orang dan ada yang mengatakan 80 000 orang.

Ketika Firaun mengancam akan menyilab dan memotong tukang sihir yang sudah beriman mereka berkata “Sesungguhnya kami kembali kepada Allah swt. dan kepada-Nya lah tempat kembali dunia akhirat. Engkau menyiksa kami kerana kami beriman dan membenarkan ayat-ayat Tuhan kami yang mana hal itu tidak bisa di buat oleh kamu ataupun orang lain selain dari Allah swt. dzat yang memiliki langit dan bumi”. Kemudian mereka meminta kesabaran kepada Allah swt. atas apa yang menimpa mereka yaitu azab Firaun an menguatkan jiwa mereka dalam Islam.

Nabi Musa as. bukan sahaja terkenal dengan sikap sabar, bertanggungjawab bahkan beliau juga mempunyai pribadi yang senantiasa berdoa, mengadakan segala masalahnya, meminta pengampunan, pertolongan dan memohon petunjuk. Di antara doa Nabi Musa as. dalam al-Quran tersebut adalah ketika beliau sangat marah kerana kaumnya menyembah sapi, ia menarik janggut Nabi Harun as. Setelah Nabi Harun as. menjelaskan apa yang terjadi.

Nabi Musa as. berdoa dalam al-quran surah al-A'raf ayat 39.

وَقَالَتْ أُولَهُمْ لِأُخْرِهِمْ فَمَا كَانَ لَكُمْ عَلَيْنَا مِنْ فَضْلٍ فذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْسِبُونَ □

Orang yang (masuk) terlebih dahulu berkata kepada yang (masuk) belakangan, “Kamu tidak mempunyai kelebihan sedikit pun atas kami. Maka, rasakanlah azab itu karena perbuatan yang telah kamu lakukan.” (QS. al-A'raf: 39)

Nabi Musa as. juga berdoa kepada Allah swt. agar memudahkan segala urusannya dan dibantu dalam pendidikan dan dakwah. Doa merupakan ibadah tertinggi dan penting. Orang yang banyak berdoa berarti memiliki jalinan yang kuat antara dirinya dengan Pencipta. Allah swt. sangat menyukai hamba yang senantiasa menjalin hubungan dengan-Nya melalui doa dan Allah swt. sangat malu bila tidak mengabulkan doa seseorang yang mengangkat

tangan kepadanya. Doa adalah meminta kepada Tuhan, dzat yang telah memberikan begitu banyak dan kurnia kepada manusia, maka dalam berdoa kita diminta untuk berdoa dengan penuh keikhlasan

Seorang muslim bisa mengambil banyak pelajaran dari kegigihan dan perjuangan Nabi Musa as. dalam mempertahankan dakwah ketika menghadapi kekuasaan Fir'aun. Dalam al-Quran, Allah swt. menyebutkan beberapa doa yang dipanjatkan Nabi Musa as. Doa-doa itu beliau panjatkan dalam setiap kesempatan yang berbeda. Namun ada satu doa yang sangat menakjubkan, doa yang mengobati sekian banyak kegelisahan yang dialami oleh Nabi Musa as. yaitu:

فَسَقَىٰهُمَا ثُمَّ تَوَلَّىٰ إِلَى الظِّلِّ فَقَالَ رَبِّ إِنِّي لِمَا أَنْزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ

Maka, dia (Musa) memberi minum (ternak) kedua perempuan itu. Dia kemudian berpindah ke tempat yang teduh, lalu berdoa, “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku sangat memerlukan suatu kebaikan (rezeki) yang Engkau turunkan kepadaku.” (QS. al-Qasas 24)

Bila diperhatikan surat al-Qasas, Allah swt. menceritakan Nabi Musa as. dari ayat 3 hingga ayat 43. Doa ini diucapkan Nabi Musa as. ketika beliau berada di kondisi serba susah. Diliputi rasa cemas dan ketakutan. Bagi orang awam, keadaan itu mungkin sudah dianggap puncak ujian, seolah tidak ada lagi harapan untuk hidup.<sup>38</sup>

Nabi Musa as. menggunakan pendekatan psikologi dakwah ataupun disebut metode dakwah qaulan layyinan dalam mendekati Firaun dan kaumnya Bani Israel. Pendekatan psikologi yang dibawa oleh Nabi Musa as. ialah pendekatan secara lemah lembut iaitu dengan memohon kepada Allah swt. agar diterangkan hati dan dipermudahkan urusan dakwah. Nabi Musa as. juga turut memohon dari Allah swt. agar melantik Nabi Harun as saudaranya untuk dijadikan sebagai pembantu. Permohonan baginda diterima oleh

---

<sup>38</sup> Ustadz Ammi Nur Baits, “Doa Istimewa Nabi Musa ‘Alahissalam”, 23 Disember 2022, Bagian Opini.

Allah swt. Nabi Musa as. terus berdakwah secara lemah lembut kepada Firaun dengan bantuan saudaranya Nabi Harun as. sebagaimana yang diarahkan oleh Allah swt.

Sesungguhnya lemah lembut merupakan cara dakwah yang sangat bijaksana. Ini kerana lemah lembut itu tidak menimbulkan perasaan berbangga dengan dosa dan tidak mendatangkan perasaan angkuh dan sombong, justru perkataan yang lemah lembut ini dapat membangkitkan kesedaran hati manusia dan mendorongnya merasa takut kepada akibat kezaliman.

Oleh itu, Allah swt. memerintahkan Nabi Musa as. dan Nabi Harun as. untuk berbicara dengan kata kata yang lemah lembut semasa berdakwah kepada Bani Israel dan Firaun walaupun mereka terkenal dengan sifat buruk yang keras kepala, sombong, melampaui batas, bengis dan kejam. Ini kerana, tidaklah lemah lembut ada apa sesuatu melainkan ia mengelokkannya dan tidaklah kekerasan ada pada sesuatu melainkan ia memburukkannya.

Ini juga petunjuk Allah swt. kepada para ulama dan pendakwah bahwa mereka hendaklah senantiasa berdakwah, menasihati dengan lemah lembut. Ketika kaum Nabi Musa as. dibelunggu dengan perasaan sedih karena disiksa oleh Firaun, Nabi Musa as. telah menggunakan pendekatan psikologi iaitu dengan memujuk mereka melalui kata-kata yang menghiburkan dan menenangkan. Seterusnya pendekatan menghiburkan, menenangkan jiwa dan motivasi Nabi Musa as. menggunakan ketika kaumnya berasa sedih apabila Firaun dan pembesarnya masih kafir walaupun Nabi Musa as. sudah menang pertarungan dengan ahli sihir. Pada waktu Nabi Musa as. melihat kesedihan dan ketakutan kaumnya dengan berkata “jika sekiranya kamu beriman iaitu membenarkan Allah swt. dan ayat-ayatnya dengan sebenar-benar iman. Maka kepada Allah swt. kamu bertawakkal dan berpegang dengan-Nya kamu percaya dan teranglah dengan janjinya”<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup> Tafsir al Munir jilid 6: Aqidah, Syariah, Manhaj (Juz 11-12 at Taubah – Yuusuf)

### C. Efektifas Dakwah Menggunakan Perkataan Halus (Surah Taha ayat 44)

Menurut Ibnu Katsir pelajaran penting yang dapat diambil dari ayat ini adalah Nabi Musa yang merupakan manusia terbaik kala itu ketika berhadapan dengan manusia paling sombong bahkan mengaku dirinya sebagai Tuhan, ia tetap diperintahkan untuk berbuat baik kepadanya (Firaun) dengan berkomunikasi menggunakan kata-kata lembut. Sufyan al-Tsauri menulis maksud perintah Allah kepada keduanya yaitu Nabi Musa as. dan Nabi Harun as. untuk berkata lembut kepada Firaun adalah dengan cara memanggil Kunyahnya, yaitu ab Murroh kerana dalam tradisi arab memanggil nama dengan Kunyah merupakan salah satu cara menghargainya. Dakwah menggunakan perkataan halus ini tentu lebih efektif dan membekas kepada jiwa, sesuai dengan anjuran al-Quran surah an-Nahl ayat 125.<sup>40</sup>

Imam al-Sya'rawi menulis maksud ayat itu, bahwa kamu (Musa) harus memberi Firaun jeda untuk berfikir dan mempertimbangkan ayat-ayat Allah swt. yang kamu bawa dengan berkata lembut kepadanya. Jangan keburu marah dan keras. Ulama berkata bahwa nasehat itu amat berat maka jangan langsung kamu lepas satu kali kepada mitra dakwah, karena akan menjadi beban dan jangan pula menjadikannya sebagai stimulasi untuk berdebat. Kamu juga jangan sekali-kali meletakkan dua kesulitan kepada orang yang kamu nasehati: yaitu mengeluarkan mereka dari kesenangannya yang tidak disukai. Tapi keluarkanlah ia dari yang ia senangi kepada yang ia cintai.<sup>41</sup>

Perkataan halus menurut Ibnu Asyur adalah semua perkataan yang menunjukkan arti memberi kegembiraan, pemberitahuan dan ajakan untuk diikuti, serta manifestasi dari kelurusan berfikir pengucapnya sehingga kebenaran yang dibawa dapat diterima dan

---

<sup>40</sup> Dikutip dari Kitab Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir al-Quran al-Aazim, Bairut, Dar al-kutub al-Ilmiah, 1419 H.

<sup>41</sup> Dikutip dari Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*, Kairo, Percetakan Akhbaru al-Yaum, 1997.

perkara hak dan batil bisa dibedakan dengan jelas. Perkataan tersebut juga tidak bermuatan pembodohan, penghinaan terhadap lawan bicara yang dapat menyakitinya.

Terdapat beberapa pendapat tentang arti perkataan halus yang dikemukakan para ahli tafsir dalam ayat 44 di atas. Pertama, memanggil Kunyah Firaun dengan salah satu dari tiga sebutan: Abu al-Abbas, Abu al-Walid dan Abu Murroh. Kedua, pendapat Ibnu Mas'ud, menyatakan bahwa perkataan halus adalah penjelasan dari Ayat di Surat al-Naziat:

فَقُلْ هَلْ لَكَ إِلَىٰ أَنْ تَزْكِيَ

Lalu, katakanlah (kepada Fir'aun), 'Adakah keinginanmu untuk menyucikan diri (dari kesesatan). (QS. an-Nazi'at: 18)

Ketiga ialah perkataan Nabi Musa as. kepada Firaun "Percayalah kepada apa yang aku bawa, kemudian sembahlah Tuhan Semesta Alam. Dengan itu kamu akan muda dan tidak tua sampai mati, kedudukanmu sebagai raja tidak hilang hingga wafat, Umurmu akan diperpanjang empat ratus tahun dan jika kamu mati, kamu akan masuk surga".<sup>42</sup> Mengomentari hal ini, Yazid al-Waqqasyi berkata "dzat yang menginginkan cinta kepada orang yang mempertuhankan-Nya dan selalu memanggil-Nya.

Ulama menjawab bahwa Allah swt. menginginkan agar Nabi Musa as. berdakwah kepada Firaun dengan penuh kepercayaan bahwa Firaun akan diberi hidayah oleh Allah swt. bukan berdakwah dengan hati putus asa. Dengan kepercayaan tersebut Nabi Musa as. memiliki kekuatan untuk berdialog dan memberikan hujjah di hadapan Firaun. Jika Nabi Musa as. menghadap Firaun dalam keadaan tahu bahwa Firaun tidak akan menerima dakwahnya, Nabi Musa as. akan merasa kerja dakwahnya sia-sia dan tidak merasakan manfaat dalam perkataannya itu. Allah swt. mengetahui bahwa Firaun tidak akan menerima dakwahnya, tapi hujjah di hari kiamat

---

<sup>42</sup> Mahmud Muhammad Imarah, *Fiqh al-Dakwah min Qissoti Musa*, Kairo, Dar al-Tsaqofah al-Islamiyah, 1984.

harus ditegaskan kepada Firaun, bahwa telah sampai dakwah kepadanya.

Subtansi dari ayat tersebut adalah cerita tentang dakwah Nabi Musa as. dan Nabi Harun as. kepada Firaun dengan menggunakan *Qawlan Layyina* yang diperintahkan oleh Allah swt. tahap selanjutnya adalah aplikasi ayat terhadap dakwah Islam, yaitu seperti hendaklah memanggil nama mitra dakwah dengan panggilan terbaik, diperbolehkan berdakwah dengan pemikat manfaat keduniaan, hendaknya da'I meningkatkan kualitas imam sehingga semangat dalam berdakwah dengan harapan kuat mitra dakwahnya akan diberikan hidayah.

Tekhnis efektifitas dakwah dengan perkataan halus pada komunikasi adalah dengan memberi stimulasi kata halus, komunikator telah memenangkan komunikasi pertama kerana jiwa manusia suka kepada kehalusan. Dan kesuksean pembukaan menjadi penanda kesuksean penutupan. Sedangkan efektifitas kata halus Nabi Musa as. kepada Firaun dapat dilihat dari 1) perubahan sikap Firaun yang ditunjukkan dengan kata-katanya, serta adanya pengakuan dalam dirinya ketika sudah tenggelam di laut merah. 2) beriamanya tukang sihir Firaun yang jumlahnya tidak sedikit pada waktu itu. 3) berimannya keluarga Firaun.

## D. Pendeskripsian Ayat-ayat Al-Quran Tentang Dakwah Nabi Musa

### 1. Surah Ibrahim: 6

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ أَنْجَاكُمْ مِنْ آلِ  
فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ وَيُدَجِّحُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ  
نِسَاءَكُمْ يَوْمَئِذٍ دَلِكُمْ بَلَاءٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَظِيمٌ □

(Ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, “Ingatlah nikmat Allah atasmu ketika Dia menyelamatkan kamu dari pengikut-pengikut Fir'aun. Mereka menyiksa kamu dengan siksa yang pedih, menyembelih anak-anakmu yang laki-laki, dan membiarkan hidup (anak-anak) perempuanmu

(untuk disiksa dan dilecehkan). Pada yang demikian itu terdapat suatu cobaan yang besar dari Tuhanmu. (QS. Ibrahim: 6)

Dalam penjelasan Sayyid Quthub mengenai ayat ini Nabi Musa as. memperingatkan kaumnya dengan nikmat Allah swt. atas mereka. Yakni kenikmatan selamat dari pedihnya seksa yang dulu mereka terima dari Firaun dan para pengikutnya. Mereka alami seksaan itu dengan penderitaan panjang yang tiada putus putusnya. Di antara bentuk penyiksaan yang sangat nyata adalah penyembelihan anak laki-laki dan cuma dibiarkan hidup anak perempuan sahaja seperti mana kisah baginda pada masa kecilnya. Firaun melakukan hal sedemikian kerana:

- a) Untuk mencegah terhimpunnya kekuatan yang dapat membentengi, memusnahkan mereka.
- b) Menjaga agar tidak melemahkan dan membawa kehinaan kepada mereka.

Keselamatan yang diberikan Allah swt. dari apa kondisi yang demikian itu merupakan kenikmatan yang harus diingat untuk disyukuri. Adapun cobaan yang diberikan Allah swt. kepada Bani Israel dimaksudkan untuk menguji kesabaran, keteguhan keimanan dan ketahanan. Kesabaran bukan hanya kesanggupan menanggung kehinaan dan siksaan. Akan tetapi, kesabaran mempunyai tujuan lain antaranya: kesanggupan menanggung siksaan tanpa adanya kerapuhan dan kekalahan jiwa. Kemudian, tekad dan tetap bersemangat untuk menyelesaikan tugas. Siap siap untuk berada dalam wajah kezaliman dan kesewenang wengan.

Dari penjelasan Tafsir Sayyid Quthub di atas terkait surah Ibrahim ayat 6, dapat disimpulkan bahwa Nabi Musa as.<sup>43</sup> pada waktu memimpin kaumnya mempunyai gaya kepemimpinan yang

---

<sup>43</sup> Dikutip dari Sayyid Quthb, "*Tafsir fi Zhilalil Quran*" (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), Jilid 7, hlm. 71



bertekad kuat untuk menghadapi segala rintahan yang ada, kesabaran dan rasa syukur atas segala nikmat yang diberikan Allah swt. kepadanya dan kepada kaumnya.

c) as-Syuaara: 16 hingga 17

فَأْتَيْنَا فِرْعَوْنَ فَمَا جَاءَنَا إِلَّا رَسُولٌ رَّبِّ الْعَالَمِينَ ۖ أَنْ أَرْسَلْنَا مَعَنَا نَبِيًّا إِسْرَائِيلَ ۗ

Maka, datanglah berdua kepada Fir'aun dan katakanlah, 'Sesungguhnya kami adalah utusan Tuhan semesta alam. Lepaskanlah Bani Israil (pergi) bersama kami (menuju Baitulmaqdis). (QS. as-Syuaara: 16-17)

Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini Nabi Musa as. menjelaskan kepada Firaun bahwa dia adalah utusan Allah swt. dan Musa meminta kepada Firaun untuk melepaskan Bani Israil dari cengkeraman, perbudakan, tawanan, dan intimidasi Firaun yang telah berlangsung sangat lama. Karena sesungguhnya mereka Bani Israil adalah merupakan hamba-hamba Allah swt. yang beriman dan golongan-Nya yang ikhlas.

Kepemimpinan Nabi Musa as. dalam ayat ini terlihat dengan sangat jelas. Ketegasannya sebagai utusan Allah swt. dalam memperjuangkan hak kebebasan Bani Israel dari penjajahan Firaun, tidak kendor sedikit pun walaupun secara jelas Nabi Musa as. sama sekali tidak memiliki kekuatan baik politik maupun militer untuk menghadapi kekuatan Firaun. Kejelasan dan ketegasan visi dan misi Nabi Musa as. untuk menyelamatkan kaumnya disertai dengan keyakinan yang bukan hanya terhadap pertolongan Allah swt. tetapi juga kepercayaan terhadap kaumnya kepadanya membuat Nabi Musa as. berani tampil langsung ke hadapan Firaun sebagai utusan Allah swt. dan pemimpin Bani Israel.

### 3. al-A'raf: 128

قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ اسْتَعِينُوا بِاللَّهِ وَاصْبِرُوا إِنَّ الْأَرْضَ لِلَّهِ يُورِثُهَا مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۗ وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ

Musa berkata kepada kaumnya, “Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah. Sesungguhnya bumi (ini) milik Allah. Dia akan mewariskannya kepada siapa saja yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Kesudahan (yang baik) adalah bagi orang-orang yang bertakwa.” (QS. al-A'raf: 128)

Buya Hamka dalam Tafsir al-Azhar menjelaskan tentang ayat di atas bahwa Nabi Musa as. sebagai pemimpin Bani Israel menasihati kaumnya yang cemas itu, mereka mesti memperkuat banteng keimanan kepada Allah swt. harus menyerahkan dan mempercayai segala perancangan Allah swt. jangan lemah, tetaplah bersabar dan tenang walaupun mendengar berita yang sedemikian. Meskipun Firaun telah mengatakan bahwa dia yang sangat berkuasa sehingga dia mampu melakukan apa saja terhadap kaum Bani Israel jika mengikut Nabi Musa.

Namun, Firaun salah kerana apa yang mempunyai bumi adalah Allah swt. Di atas kekuasaan Firaun ada kekuasaan ketundukan kepada Allah swt. itu sendiri. Inilah keyakinan pertama yang wajib ditanamkan dan keyakinan kedua adalah bahwa akibat atau kemenangan terakhir akan diberikan Allah swt. kepada yang bertakwa. Yang takwa dengan seluas luas artinya. Sebab takwa itulah yang akan membuat jiwa menjadi lebih kebal dalam menghadapi segala kesulitan.

Penjelasan Tafsir Buya Hamka di atas menggambarkan bagaimana seorang Musa membangkitkan semangat kaumnya yang sedang dilanda kesusahan akibat kekejaman Firaun. Nabi Musa as. hadir di tengah kaumnya untuk memberikan motivasi, menaikkan semangat, keyakinan akan pertolongan Allah swt. akan datang

kepada umatnya.<sup>44</sup> Tetapi daripada penjelasan di atas dapat juga kita ambil satu pengajaran dimana Allah swt. Maha Mengampuni, walaupun sejahat mana hambanya, Dia masih membantu agar bebas dari dibelenggu kekejaman dan kezaliman Firaun.

Al-Quran surah al-A'raf ayat 129, didalamnya ada menyebutkan “mudah mudahan Allah swt. membinasakan musuhmu dan menjadikan kamu khalifah di bumi (Nya), maka Allah swt. akan melihat bagaimana perbuatanmu.”<sup>45</sup> Keluhan itu dijawab Nabi Musa as. dengan demikian dek kerana kaumnya Bani Israel yang terkenal dengan watak suka mengeluh. perkataan Musa yang seperti ini adalah gambaran seorang pemimpin yang tegas, suatu bimbingan yang menumbuhkan pengharapan. Bahwa bagaimanapun besarnya kekuasaan Firaun itu sekarang, akan tiba waktu dia pasti tumbang.

Akan tetapi Wahbah Zuhaili dalam menafsirkan ayat ini menjelaskan bahwa itu adalah satu sifat manusiawi untuk takut dan waspada kepada pemimpin. Ini juga kesan, trauma yang mana sudah sangat lama Bani Israel berada dibawah kekejaman Firaun sehingga mereka mempunyai masalah kepercayaan. Walaupun demikian, Nabi Musa as. tetap bersemangat untuk membawa mereka ke jalan yang benar dan menyelamatkan mereka. Maka ketika Nabi Musa as. diutus, Musa menguatkan harapan mereka janji akan menghilangkan segala marabahaya dan kepayahan mereka.

Kepemimpinan Nabi Musa as. ini terlihat juga pada saat Firaun dan pasukannya berhasil menyusul Nabi Musa as. dan pengikutnya, pengikut Nabi Musa as. berkata sesungguhnya kita benar benar diikuti

فَلَمَّا تَرَأَ الْجُمُعِينَ قَالَ أَصْحَابُ مُوسَى إِنَّا لَمُدْرِكُونَ ؕ

---

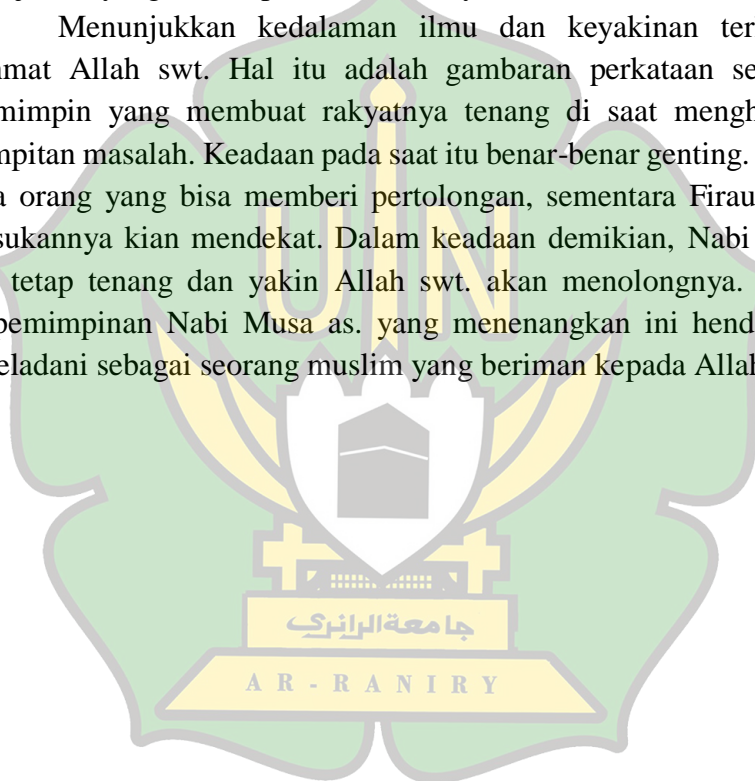
<sup>44</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2003), hlm. 2481

<sup>45</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2003, hal. 2481

Ketika kedua golongan itu saling melihat, para pengikut Musa berkata, “Sesungguhnya kita benar-benar akan tersusul.” (QS. asy-Syuara: 61).

Mereka mengatakan demikian kerana melihat di hadapan mereka jalan tertutup oleh lautan sehingga mereka tidak tahu ingin pergi ke arah mana. Mereka mengadu kepada Nabi Musa as. kemudian beliau menjawab yang tertera pada surah as-Syu'ara: 62.

Menunjukkan kedalaman ilmu dan keyakinan terhadap rahmat Allah swt. Hal itu adalah gambaran perkataan seorang pemimpin yang membuat rakyatnya tenang di saat menghadapi himpitan masalah. Keadaan pada saat itu benar-benar genting. Tidak ada orang yang bisa memberi pertolongan, sementara Firaun dan pasukannya kian mendekat. Dalam keadaan demikian, Nabi Musa as. tetap tenang dan yakin Allah swt. akan menolongnya. Sikap kepemimpinan Nabi Musa as. yang menenangkan ini hendaknya diteladani sebagai seorang muslim yang beriman kepada Allah swt.



## **BAB IV PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan yang penulis uraikan pada bab-bab sebelumnya dalam skripsi ini, maka dalam bab terakhir ini penulis dapat membuat beberapa kesimpulan yang mungkin dapat menjadi renungan dan pembelajaran dalam pembahasan mengenai “Sikap Nabi Musa as. dalam Menghadapi Pembangkangan Umat menurut Al-Quran” adalah sebagai berikut:

1. Nabi Musa as. yang dikirim Allah swt. untuk membimbing dan memimpin Bani Israel dibekali dengan kecerdasan emosional dan sosial, dapat meredam kecemasan, berempati, dapat mengurangi keagresifan diri, memiliki kebijaksanaan, mampu mengenali potensi dan kesadaran diri dan kemampuan-kemampuan lain yang membantu Nabi Musa as. berprestasi dalam memimpin Bani Israel. Dalam menyampaikan dakwahnya Nabi Musa as. tetap teguh dan bersabar atas semua yang dihadapinya. Sehingga dalam sebuah hadis Nabi Muhammad saw. Menjadikan Nabi Musa as. sebagai ikon kesabaran.

2. Nabi Musa as. diperintahkan oleh Allah swt. untuk bersikap lemah lembut terhadap Firaun sebagai penguasa yang dhalim. Metode dakwah yang digunakan Nabi Musa as. kepada Firaun adalah Qaiulan Layyinan yaitu ragam komunikasi verbal yang bermakna perkataan yang lemah lembut, tanpa disertai kekerasan dan paksaan seperti yang terdapat dalam surah Taha ayat 44. Takhnis efektifitas dakwah dengan perkataan halus pada komunikan adalah dengan memberi stimulasi kata halus, komunikator telah memenangkan komunikasi pertama karena jiwa manusia suka kepada kehalusan. Dan kesuksesan pembukaan menjadi penanda kesuksesan penutupan. Sedangkan efektifitas kata halus Nabi Musa as. kepada Firaun dapat dilihat dari 1) perubahan sikap Firaun yang ditunjukkan dengan kata-katanya, serta adanya pengakuan dalam dirinya ketika sudah tenggelam di laut merah. 2) berimannya tukang sihir Firaun yang

jumlahnya tidak sedikit pada waktu itu. 3) berimannya keluarga Firaun

## **B. Saran**

Nabi Musa as. yang dikirm Allah swt. untuk membimbing dan memimpin Bani Israel dibekali dengan kecerdasan emosional dan sosial, dapat meredam kecemasan, berempati, dapat mengurangi keagresifan diri, memiliki kebijaksanaan, mampu mengenali potensi dan kesadaran diri dan kemampuan-kemampuan lain yang membantu Nabi Musa as. berprestasi dalam memimpin Bani Israel. Sebagai manusia biasa, kita dapat mencontohi kepemimpinan Nabi Musa as. walaupun tidak memiliki bekal dan mukjizat-mukjizat seperti yang Allah swt. turunkan pada Nabi Musa as. Namun, di setiap yang Allah swt. menurunkan amalan-amalan doa yang dapat dijadikan senjata dalam menghadapi persoalan baik itu menghadapi penguasa yang dhalim, rakyat yang berperilaku buruk, dan lain-lainnya.

Saran untuk penelitian selanjutnya diharapkan para peneliti dapat mengembangkan lebih lanjut penelitian tentang tafsir kisah-kisah yang ada dalam al-Quran guna menarik pelajaran dan acuan untuk kehidupan kepemimpinan ideal yang membangun dan menyejahterakan rakyat.

## DAFTAR PUSTAKA

‘Abd al-Baqi dan Muhammad Fu’ad, *Al-Mu’jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur’ān al-Karīm*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1992),

Abd Razak al-Hafiz dan Afareez, “*Firaun Undercover Sejarah Lengkap Musuh Para Nabi terjemahan. Misteri Firaun*”, (Jakarta: Phoenix, 2011).

Abdul’ Al Salim Makram “*Sejarah Lengkap Para Nabi dan Rasul*” (Johor Baharu: Perniagaan Jahabersa, 1996).

Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Kathir Jilid 10*, (Pustaka Imam Asy Syafie, 2008).

Afareez Abd Razak Al-Hafiz, *Misteri Fir’aun Musuh Para Nabi, Menyingkap Tabir Peradaban Paling Perpengaruh Sepanjang Zaman, cet-2*, Desember Penerbit: Zaytuna, 2012,.)

Ahmad Munir, *Tafsir Tabawi*, (Yogyakarta: Teralaihissalam, 2008).

Ahmad Salim Makram, *Sejarah Lengkap Para Nabi dan Rasul*, (Selangor, Pustaka Ilmi).

Ahmad Salim Makram, *Sejarah Lengkap Para Nabi dan Rasul*. (Selangor, Percetakan Majujaya).

al-sabuni, Muhammad ‘Ali, “*Safwah al-Tafasir*”, (Bairut: Darul al-Quran al-Karim, 1981)

Arifin Zain, “Identifikasi Ayat-Ayat Dakwah Dalam al-Quran”, *Jurnal al-Idarah, Nomor 2*, (2017),

Choirul Amin, “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam al-Quran (Kajian Tafsir Surat An-Nisa’ Ayat 36)”, (Tesis Kajian al-Quran dan Tafsir, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2012),

Dikutip dari Kitab Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir al-Quran al-Aazim, Bairut, Dar al-kutub al-Ilmiah, 1419 H.

Dikutip dari Mutawalli al-Sya’rawi, Tafsir al-Sya’rawi, Kairo, Percetakan Akhbaru al-Yaum, 1997.

Fauziah dan Rizal A.S, “Implikasi Edukatif Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam al-Kahfi (Studi Literatur Terhadap 5 Tafsir

Mu'tabarah)" dalam *Tarbawy Indonesian Journal of Islamic Education, Nomor 6*, (2019).

Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2003, hal. 2481

Hidayatullah.com, "Mewaspada Karakter "Firaun" dalam Diri", 23 Desember 2022, Bagian Opini.

Imam Abi Abdillah Muhammad, *Shahih Bukhari Juz 1*, (Beirut: Darul Kitab Alamiyah, 1992).

Jurnal Ilmiah al Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif

Kajian Fenomena Masyarakat Kritis Melalui Metode Dakwah Qoulan Layyinan Nabi Musa as. (Kajian Tematik Surat Thaha Ayat 43-44) | Marsus | Komunika: *Journal of Communication Science and Islamic Dakwah* (uika-bogor.ac.id)

Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, Tahun 2012, Al-Qur'ân dan Tafsirnya, Jilid ke-6, juz 16-17-18, hal.148, dicetak oleh PT. Sinergi Pustaka Indonesia.

Khori Robihatul Musayadah dan Evi Mu'afiah "Komunikasi Edukatif dalam Perspektif al-Qur'an (Analisis Kisah Musa)", *Jurnal Ibriez, Nomor 1*, (2016).

Kilmah, T. B. (2013). *Ensiklopedia Pengetahuan Al-Quran dan Hadits jilid 7*. Jakarta: Kamil Pustaka.

M. Alfatih Suryadilaga (dkk.), *Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2013).

Mahmud Muhammad Imarah, *Fiqh al-Dakwah min Qissoti Musa*, Kairo, Dar al-Tsaqofah al-Islamiyah, 1984.

Manna' Khalil al-Qattan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Terjemahan Aunur Rafiq El-Mazni, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006).

Muhammad Ali ash Shabuni, *Kemuliaan Para Nabi*. (Terengganu, Perpustakaan Awam.)



Tafsir al Munir jilid 6: Aqidah, Syariah, Manhaj (Juz 11-12 at Taubah – Yuusuf).

Ustadz Ammi Nur Baits, “Doa Istimewa Nabi Musa ‘Alahissalam”, 23 Desember 2022, Bagian Opini.

Winarcho Surachman, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1980).

Kemertrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, “*Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter.*” (Jakarta, Balitbang Diknasl, , 2010)





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

Jl. Syaikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
http://ar-raniry.ac.id/fakultas3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY  
Nomor: B-1472/Un.08/FUF/KP.01.2/07/2021

Tentang

PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PADA PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN  
TAFSIR FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY  
TAHUN AKADEMIK 2020/2021

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY

- Menimbang :
- bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.
  - bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.
- Mengingat :
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;
  - Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
  - Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry.
  - Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry.
  - Peraturan Presiden RI Nomor 64 tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Banda Aceh
  - Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI.
  - Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015; tentang Statuta UIN Ar-Raniry.
  - Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry.

MEMUTUSKAN

Menetapkan: PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PADA PRODI ILMU  
AL-QUR'AN DAN TAFSIR FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-  
RANIRY SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2020/2021

KESATU : Mengangkat / Menunjuk saudara  
a. Dr. Samsul Bahri, M. Ag Sebagai Pembimbing I  
b. Furqan, Lc., MA Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Fatimah Solihah Binti Ahmad Nasir  
NIM : 170303110  
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Judul : Sikap Nabi Musa dalam Menghadapi Pembangkangan Umat dalam Alquran.

KEDUA : Pembimbing tersebut pada tuktum pertama di atas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan

Surat keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh  
Pada tanggal : 5 Juli 2021  
Dekan

(Abd. Wahid)

- Tembusan :
- Wakil Dekan I Fak. Ushuluddin dan Filsafat
  - Ketua Prodi IAT Fak. Ushuluddin dan Filsafat
  - Pembimbing I
  - Pembimbing II
  - Kasub. Bag. Akademik
  - Yang bersangkutan

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### 1. Identitas Diri:

Nama : Fatimah Solihah bt Ahmad Nasir  
Tempat / Tgl Lahir : Terengganu, Malaysia 03 Agust 1998  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Pekerjaan / NIM : Mahasiswa / 170303110  
Agama : Islam  
Kebangsaan / Suku : Melayu  
Status : Belum Nikah  
Alamat : Terengganu, Malaysia.

### 2. Orang Tua / Wali:

Nama Ayah : Ahmad Nasir bin Zakaria  
Pekerjaan : Pegawai Operasi  
Nama Ibu : Tuan Iskhandariahti binti Tuan Ali  
Pekerjaan : Guru PASTI (Pusat Asuhan Tunas Islam)

### 3. Riwayat Pendidikan:

- a. PASTI Al Furqan Chendering Tahun Lulus 2004
- b. Sekolah Kebangsaan Seri Budiman Tahun Lulus 2010
- c. Sekolah Men Agama Kampung Laut Tahun Lulus 2016

### 4. Pengalaman Organisasi:

- a. MyVac volunteer (Program Vaksin) Tahun 2021 – 2022